

**PANDANGAN TOKOH NAHDATUL ULAMA (NU) DAN
MUHAMMADIYAH BANYUMAS TENTANG ASNAF *FĪ SABĪLILLAH*
DAN PENDAYAGUNAANYA**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Hukum (M.H)

Disusun oleh:
MASDAR, S.Th.I
NIM : 1522602005

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH (HES)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 058 /In.17/D.Ps/PP.009/ VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Masdar
NIM : 1522602005
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
Judul : Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Banyumas Tengan Asnaf *Fi Sabilillah* dan Pendayagunaannya

Telah disidangkan pada tanggal **7 Maret 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Hukum (M.H.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 30 Agustus 2018

Direktur,

Abdul Basit

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.stainpurwokerto.ac.id, Email: pps.stainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : MASDAR
NIM : 1522602005
Program Studi : HukumEkonomi Islam
Judul : **Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Banyumas Tentang Asnaf *Fi sabilillah* Dan Pendayagunaannya.**

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		30/8/18
2.	Dr. Hj. Nita Triana, M.Si. NIP. 19671003200604 2 014003 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		30/8/18
3.	Dr. Achmad Siddiq. M.H.I, M.H. NIP. 19750720 200501 1003 Penguji Utama I		30/8/2018
4.	Dr. Syufaat, M.Ag. NIP. 19630910 1992031 005 Penguji Utama II		30/8/2018
5.	Dr. Supani, M.A NIP. 19700705 200312 1 001 Pembimbing		30/8-2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi HES

Dr. Hj. Nita Triana, M.Si.
NIP. 19671003200604 2 014

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan nasakah mahasiswa:

Nama : Masdar

NIM : 1522602005

Program Studi : HukumEkonomi Syariah (HES)

Judul :

PANDANGAN TOKOH NAHDATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH BANYUMAS TENTANG ASNAF *FĪ SABĪLILLAH* DAN PANDAYAGUNAANNYA.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak,kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 24 Januari 2018
Pembimbing

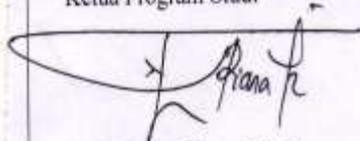


Dr/Supani, M.A
NIP. 19700705 200312 1 001

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DISYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Masdar
Nim : 1522602005
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (HES)
Judul : Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah
Banyumas tentang Asnaf *Fi Sabilillah* dan Pendaayagunaannya

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Hj. Nita Triana, M.Si.
Tanggal

Pembimbing



Dr. Supani, M.A.
Tanggal . 25 / 11 / 2018

Pernyataan Keaslian

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **"Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Banyumas Tentang Asnaf Fi sabilillah Dan Pendaayagunaannya"**, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam tesis yang saya kutipdari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 20 Januari 2018

Hormat saya,



Masdar

NIM. 1522602005

MOTTO

تغير الفتوى بتغير الأماكن والأزمنة واحواله¹

**“Perubahan fatwa itu disebabkan oleh berubahnya waktu,
tempat dan kondisi/situasinya”**

¹ Ibn Qayyīm al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqī'īn 'an Rabbil 'Alamīn*, Jilid 3 (Beirut: Maktabah al-'asriyah, 2003), hlm 38.

**PANDANGAN TOKOH NAHDATUL ULAMA (NU DAN
MUHAMMADIYAH BANYUMAS TENTANG ASNAF *FĪ SABĪLILLAH*
DAN PENDAYAGUNAANNYA**

MASDAR, S.Th.I

NIM. 1522602005

ABSTRAK

Zakat merupakan instrumen khas dalam agama Islam, yakni sebagai ibadah berdimensi *maḥḍah* yang bersifat vertikal, dan juga berdimensi sosial-kemasyarakatan dan keadilan. Hal itu nampak dengan adanya pendistribusian zakat dari muzaki kepada mustahik (orang yang berhak) yang delapan. Namun dikalangan para ulama ada *khilāfiyah* (perbedaan) pendapat terhadap salah satu asnaf, yakni asnaf *fī sabīlillah*. Ada ulama yang mengartikan *fī sabīlillah* itu berjuang/berperang di jalan Allah saja, dan ada ulama yang berpendapat *sabīl al-khoir*. Inilah yang menarik untuk dikaji ulang dan perlu ada penegasan makna. Tokoh NU dan Muhammadiyah sebagai representatif dari ulama salaf dan khalaf, dan tidak jarang ada perbedaan pandangan dalam masalah keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitiannya lapangan (*field research*), bertujuan untuk meneliti secara langsung fenomena pandangan dari tokoh Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Banyumas tentang asnaf *fī sabīlillah*. Banyumas dipilih sebagai lapangan penelitian karena secara geografis dekat dan strategis bagi penulis untuk dapat mengkajinya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data analisis dilakukan secara kualitatif yakni dengan metode teknik reduksi data, display data yang kemudian ditarik kesimpulan dengan mendasarkan pada ushul fikih dan teori perubahan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kosep makna asnaf *fī sabīlillah* menurut pemahaman tokoh kedua ormas yakni seluruh aktifitas baik itu amal, fikiran dan baktinya selama masih dalam wilayah maslahat umat dan menegakkan agama. Sebagian kecil dari mereka ada yang mensyaratkan khusus yakni-fakir yang sangat membutuhkan dan tidak boleh melebihi jatah fakir-miskin. Sedangkan Pola pandangannya dari kedua tokoh itu: yang sama-sama akademis itu progresif dan mendasarkan konsep nalar fikih pada *istislahi*, *ta'lili*, *bayanidan* ijtihad *ghairu makhsusah*. Sedangkan yang non akademisi itu hanya dari tokoh NU, ia cenderung masih mengikuti pandangan ulama terdahulu tanpa adanya kajian ulang. Dalam pendayagunaannya sudah cukup terlihat adanya sosialisasi sadar zakat dan berdirinya LazisNU dan LazisMU Banyumas.

Kata kunci: Pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah Banyumas, *fī sabīlillah* Pendayagunannya.

**VIEWS OF PERSONAGE NU AND MUHAMMADIYAH BANYUMAS
ABOUT ASNAF *FĪ SABĪ LILLAH* AND UTILIZATION**

MASDAR, S.Th.I

NIM. 1522602005

ABSTRACT

Zakat is a distinctive instrument in Islam. Namely as a worship of *maḥḍah* dimension, and also social dimension of community and justice. This is apparent with the distribution of zakat from muzaki to mustahik (the one who has right) the eight. But among scholars there *khilāfiyah* (difference) opinion against one asnaf, such as asnaf *fī sabīlillah*. There are scholars who interpret *fī sabīlillah* is fighting in the way of Allah alone, and there are scholars who argue the construction of mosques and so forth. Therefore, the writer is inspired to try to draw into the contemporary context, especially in the context of Banyumas. Especially among the NU and Muhammadiyah scholars Banyumas, both in the author's assumption as a representative of salaf and khalaf scholars, because according to the authors of these two mass organizations are not uncommonly different in religious understanding.

This research is a field research which includes multi sites (NU and Muhammadiyah) aims to examine the real and real phenomenon of difference and similarity that exist in research field that is in region of NU and Muhammadiyah of Banyumas. Banyumas City have chosen because the location as geographical very strategy, so researcher can be explore as well as possible how opinion, what the opinions and whereis the effect from the are many personages. Than, data collection is done by obervation, interview, and documentation. Data analysis is done qualitatively with the method of data reduction techniques, display data then drawn conclusions and verification.

Based on the results of research, obtained: 1). Concept meaning of asnaf *fī sabī lillah* according to the understanding of personages of NU and Muhammadiyah Banyumas are those who struggle in the way of goodness to uphold the Islamic religion such as; ustadz, kiai/ulama, mosque construction, madrasah, hospitals and educational scholarship of students. 2). A small number of them require specific to "needed", but there are some who say that it is better to be given to ustadz and kiai / ulama who are more important because they are trusted in upholding and real struggle in the establishment of Islam (*li i'la'i kalmiā tillah*). As in its empowerment through the economic empowerment of people with the holding of seminaries and trainings, and also special courses in order to improve the economy people.

Keywords: View, Ulama, NU, Muhammadiyah, Banyumas and Utilization.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Yang dimaksudkan dengan transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

C. Vokal

1. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Ḍamah	ditulis	u

2. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + Ya' mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + Ya' mati كَرِيم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Ḍammah + Wāwu mati فُرُوق	Ditulis Ditulis	ū <i>furūq</i>

3. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	a
----	-------------------	---------	---

	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قَوْل	Ditulis	<i>qaul</i>

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَجَدَتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

D. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang Maha pemberi petunjuk yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Solawat serta salam-Nya semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga sampai akhir zaman.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul: “Pandangan Tokoh Ulama Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Banyumas Tentang Asnaf Fisabilillah dan Pendaayagunaannya”. Tesis ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Hukum di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya Tesis ini, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. AbdulBasit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Dr. Hj. Nita Triana, M.Si., Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) atas motivasi, masukan dan saran yang diberikan.

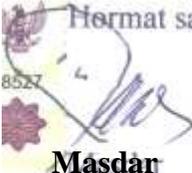
4. Dr. H. Supani, M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran dan kesungguhan membimbing penulis menyelesaikan Tesis ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis hingga sampai pada penulisan Tesis ini.
6. Khususnya kedua orang tuaku, mereka adalah penyemangatku dalam studi pascasarjana, yang telah memberikan untaian doa, dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan studi penulis.
7. Segenap keluarga besarku yang tanpa henti-hentinya memberikan dukungan dan do'anya kepa penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Dr. H. Fathul Aminuddin Aziz, M.M., selaku guruku dan pimpinan yayasan Nurjalin Cilacap, yang telah memberikan semangat, dan dukungan penuh supaya cepat selesai kuliahnya.
9. Segenap dewan asatidz Pondok Pesantren Modern EL-FIRA Kebon Bayem Purwokerto, yang terus memberikan dukungan dan motivasinya
10. Segenap pengurus Pondok Pesantren Modern EL-FIRA Kebon Bayem Purwokerto, yang telah memberikan dukungan, do'a dan suportnya.
11. Segenap santri Pondok Pesantren Modern EL-FIRA Kebon Bayem Purwokerto, yang telah terus menerus mendo'akan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Khususnya untuk Cunil, seorang yang sangat mencintaiku dan menyayangiku dengan keterbatasan waktu tanpa henti-hentinya memberikan semangat, motivasi dan dukungan penuh.

13. Segenap teman-temanku seperjuangan di Prodi HES khususnya HES angkatan 2015, yang telah bersama-sama berjuang menempuh perkuliahan.
14. Segenap responden penelitian; tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah Banyumas, yang telah memberikan pendapat dan fikirannya dalam menyelesaikan Tesis ini.
15. Segenap teman-temanku di Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) PC NU Banyumas, yang memberikan dukungan dan motivasinya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak bisa kami sebut satu persatunya.

Tiada kata yang pantas kami ucapkan selain terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Penulis sadar dan mawas diribahwa Tesis inimasih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Penulis akhiri dengan ucapan hamdalah, Alhamdulillahirobbil 'alamin, semoga Tesis yang sederhana ini bermanfaat untuk kita semua. *Amīn yā mujīb as-sā'ilīn.*

Purwokerto, 24 Januari 2018

Hormat saya,

Masdar
NIM. 1522602005

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Definisi Operasional	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II REINTERPRETASI KONSEP MUSTAHIK ZAKAT	
A. Definisi Zakat, Dasar, dan Hikmah Zakat	18
B. Mustahik Zakat dan Interpretasinya	25
C. Teori Fikih dan Perubahan Sosial	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Subjek Penelitian	57
C. Teknik Sampling	59
D. Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data	64

BAB IV ASNAF *FĪ SABĪLILLAH* DALAM PANDANGAN TOKOH

NAHDATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH

BANYUMAS

A. Profil NU Banyumas	66
B. Profil Muhammadiyah Banyumas	84
C. Pemahaman Ulama NU dan Muhammadiyah Banyumas tentang Asnaf fi sabilillah dan Pendayagunaannya.....	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran-saran	132

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 dokumen pendukung (foto dan dokumen)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah siklus kehidupan seseorang. Pendidikan tingkat dasar dipandang sebagai tahap dasar dalam proses berkelanjutan pendidikan seumur hidup dan dianggap sangat penting bagi semua orang sebagai landasan pendidikan lebih lanjut sepanjang hidup.²

Pendidikan hak semua anak dan masing-masing anak memiliki kecerdasan berbeda-beda. Banyak anak pada usia sekolah dasar yang telah memiliki kecerdasan dan dapat mengembangkan semuanya ke tingkat kompetensi yang wajar, anak-anak mulai menunjukkan apa kecondongan terhadap kecerdasan-kecerdasan tertentu sejak dini.³

Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan dirinya untuk hidup

² A. Mahinda Ranaweera, *Pendekatan non-konvensional dalam pendidikan pada tingkat dasar (alih bahasa: Antonius slamet dan ahmad sofwan)*, (Semarang: IKIP Semarang Press,1994), hlm.3.

³Thomas Amstrong, *kecerdasan multiple di dalam kelas*, (Jakarta: PT. Indeks,2013)hlm.33.

dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia.

Kontribusi sikap dari siswa yang harus dikembangkan dan yang paling penting untuk kesejahteraan umat manusia adalah sikap peduli lingkungan. Menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo menyebutkan bahwa sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan adalah sikap yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang.⁴

Kegiatan untuk memelihara kondisi lingkungan yang mampu mendukung kehidupan merupakan kewajiban semua individu yang hidup di jagad ini tanpa terkecuali, termasuk siswa. Menurut Syukri Hamzah bahwa siswa diharapkan memiliki pengetahuan, kepedulian, dan keterampilan serta sikap yang positif terhadap lingkungan, juga sikap yang bertanggung jawab untuk memelihara keseimbangan sistem lingkungan.⁵

Akhmad Muhamimin Azzet dalam bukunya *Urgensi Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan bisa ditunjukkan

⁴Agus Wibowo, *Manajemen pendidikan karakter di sekolah (konsep dan praktik implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 23.

⁵Syukri Hamzah, *Pendidikan lingkungan sekelumit wawasan pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 57.

dengan tindakan selalu berupaya untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi, serta melestarikan alam.⁶

Salahsatu ciri seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi bahwa salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis adalah kesenangan mereka pada alam, kemampuannya mengolah, memanfaatkan alam, serta melestarikannya.⁷

Kecerdasan naturalis merupakan salah satu jenis kecerdasan dalam teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner. Howard Gardner menyebutkan ada sedikitnya delapan jenis kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik, akan menunjukkan kemampuan untuk mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami kata-kata, dan mengubah kata-kata (bahasa) menjadikanya sesuatu yang indah.
2. Kecerdasan Logis-Matematik, akan menunjukkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka, dan pemikiran logis. Anak yang mempunyai intelligensi matematis-logis yang tinggi akan mampu dan berhasil dalam perhitungan dan pemecahan angka. Anak tersebut juga mampu berpikir secara logis, menggunakan

⁶Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2011), hlm.97.

⁷Muhammad Yaumi, *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*,(Jakarta : Dian Rakyat, 2012),hlm. 23.

penalarannya, mampu berpikir secara abstrak, dan mampu menangkap ide-ide ilmiah.

3. Kecerdasan Dimensi Ruang (spatial), akan menunjukkan kemampuan dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. anak yang tinggi Intelligensi dimensi ruang ini akan lebih cepat memahami bentuk-bentuk rumah, bangunan, ruangan dan dekorasi.

4. Kecerdasan Musikal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik. Mereka juga mampu membaca bunyi-bunyi musikal dan memiliki kepekaan terhadapnya.

5. Kecerdasan Kelincahan Tubuh (Kinestetik), menunjukkan kemampuan anak di dalam aktivitas olahraga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kelincahan tubuh.

6. Kecerdasan Interpersonal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain.

7. Kecerdasan Intrapersonal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri.

8. Kecerdasan Naturalis (alam), akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

Kemudian tokoh-tokoh lain menambahkan dua kecerdasan lagi, sehingga menjadi sepuluh macam kecerdasan. Kedua kecerdasan tersebut sebagai berikut.

9. Kecerdasan spiritual banyak dimiliki oleh para ruhaniawan. Kecerdasan ini berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya.

10. Kecerdasan eksistensial banyak dijumpai pada para filsuf. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya.

Howard Gardner dalam Armstrong pencetus *Multiple Intelligence*, Menyatakan bahwa setiap anak mempunyai cara berbeda untuk menjadi pandai melalui kata-kata, angka, gambar, musik, ekspresi fisik, pengalaman dengan alam, interaksi sosial, dan pemahaman diri sendiri. Setiap anak mempunyai kedelapan kecerdasan dengan proporsi yang berlainan. Berdasarkan pada ini para psikolog, pendidik dan orang tua tidak lagi memusatkan perhatian begitu banyak potensi manusia dalam konteks *Multiple Intelligence* mereka.

Menurut Howard Gardner orang yang memiliki tingkat kecerdasan naturalis yang tinggi sangat sadar akan bagaimana membedakan tanaman, dan hewan.⁸

Thomas Armstrong menjelaskan bahwa dalam dunia nyata naturalis muncul sebagai orang yang memiliki kemahiran dalam berkebun,

⁸Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (alih bahasa : Yelvi andri zaimur, 2013), hlm.33

memelihara tanaman di dalam rumah, menggarap taman yang indah, atau memperlihatkan suatu perhatian alami terhadap tanaman dengan cara-cara lain. Siswa yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka dan mereka akan sering menggunakan waktu mereka untuk mengamati makhluk hidup yang menetap di suatu tempat.⁹

Kecerdasan naturalis ini merupakan kecerdasan melibatkan kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk alam sekitar. Anak-anak kecil dapat dengan mudah melakukan perbedaan dalam dunia naturalis.¹⁰

Sepuluh kecerdasan diatas sangat penting untuk dikembangkan pada siswa tidak terkecuali dengan kecerdasan naturalis siswa. Kecerdasan naturalis siswa sangat penting untuk dikembangkan karena siswa sebagai penerus kehidupan agar bisa menjaga ekosistem kehidupan, apalagi di zaman sekarang ini dimana alam lingkungan kita sudah mulai rusak karena ulah manusia sendiri.

Pentingnya kecerdasan naturalis dikemukakan oleh Thomas Amstrong sebagai berikut:

Kecerdasan ini sangat penting bagi kemampuan manusiawi untuk bertahan hidup di awal evolusi...meski demikian, kecerdasan ini pun penting untuk kemampuan bertahan hidup di zaman sekarang. Begitu banyak aspek lingkungan kita yang terancam bahaya akses teknologi sehingga kita memerlukan orang yang mempunyai

⁹Thomas armstrong, *7 kinds of smart : menemukan dan meningkatkan kecerdasan anda berdasarkan teori multiple intelligences (alih bahasa : T. Hermaya, 2002)*, (Jakarta : Gramedia), hlm. 80.

¹⁰Howard Gardner, *multiple intelligences*,....hlm. 33.

kecenderungan naturalis untuk memberikan jalan keluar masalah ekologi kita. Banyak yang tumbuh di zaman sekarang merupakan malaikat bumi semacam ini yang memiliki kecerdasan naturalis yang sangat berkembang hingga bisa membantu melindungi planet ini di milenium baru sekarang ini.¹¹

Sekolah membuat agenda kegiatan ekstrakurikuler sains merupakan program kurikuler salah satu kegiatan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum yang perlu dituangkan dalam kalender pendidikan disetiap tahunnya.¹²

Fakta tentang kurang pekaanya terhadap lingkungan juga ditemukan oleh peneliti di salah satu madrasah ketika peneliti sering mendengar kabar bahwa di malam harinya madrasah tersebut sering adanya acara besar dan dari siswa kurang peduli terhadap lingkungan.

Berpijak dari hal-hal yang telah disebutkan diatas, maka perlu dilakukan mengenai peningkatan kecerdasan naturalis siswa melalui ekstrakurikuler sains di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Cilongok Banyumas, karena dengan solusi ekstrakurikuler sains ini diharapkan dapat lebih ditingkatkan kepekaan terhadap alam.

¹¹ Thomas Armstrong , *Setiap anak cerdas! Panduan membantu anak belajar dengan memanfaatkan multiple intelligences-nya* (alih bahasa : rina buntaran), (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 37.

¹²Lampiran III Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013, hlm.1, diakses tanggal 14 Maret 2016. Pukul 10:30 WIB

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sains di MI Ma'arif NU 1 Pageraji?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan siswa untuk kecerdasan naturalis setelah mengikuti ekstrakurikuler sains di MI Ma'arif NU 1 Pageraji?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler sains di MI Ma'arif NU 1 Pageraji?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah:

- a. Mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler sains di MI Ma'arif NU 1 Pageraji.
- b. Bagaimana peningkatan kecerdasan naturalis melalui kegiatan ekstrakurikuler sains di MI Ma'arif NU 1 Pageraji.
- c. Untuk mencari solusi untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kecerdasan naturalis.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan pengetahuan keilmiahan peneliti.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan pembaca sebagai sumber informasi, bahan bacaan dan referensi bagi pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian sejenis.

c. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pengelola pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan natural peserta didik.

d. Untuk menambahkan dan melengkapi khasanah pustaka di UIN Sunan Kalijaga.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan atau sedang diteliti serta untuk menunjukkan kebaruan suatu penelitian.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Siti Fatonah pada tahun 2009 ini yang berjudul "Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Anak Dengan Mengenal Gaya Belajarnya dalam Pembelajaran IPA SD." Jurnal tersebut mengupas bahwa Gardner menegaskan bahwa setidaknya ada delapan

macam kecerdasan dalam diri anak. Setiap pribadi manusia memiliki “*self- hidden pottential excellence*” (mutiara talenta yang tersembunyi didalam diri).¹³

Kedua, tesis karya Esthi Endah Ayuning Tyas yang berjudul “*Pengaruh Musik Bagi Kecerdasan Emosional Anak Studi Eksperimen Terhadap Siswa Taman Kanak-Kanak Raudlatul Athfal Sapen, UIN Sunan Kalijaga*”. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh musik klasik bagi kecerdasan emosional anak. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan sebagai pengukur sejauh mana tingkat keberpengaruhan musik terhadap kecerdasan emosi anak.

Ketiga, tesis karya Merry Agustina dengan judul “*Pengembangan Kecerdasan Quantum Pada Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*”. Penelitian ini adalah library research, dengan objek kajian konsep kecerdasan quantum meliputi kecerdasan ntelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan pola induktif dan deduktif.

Dari beberapa telaah pustaka di atas, menunjukkan adanya penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini. Akan tetapi terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, seperti kesamaan dalam membahas mengenai

¹³Siti Fatonah, *Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Anak dengan Mengenal Gaya Belajarnya Dalam Pembelajaran IPA SD*, jurnal, Al-Bidayah, vol.1, No.2, 2009.

aspek kecerdasan. Namun ada bedanya penelitian ini memfokuskan kedalam kecerdasan naturalis. Berbeda dengan temuan Esthi Endah Ayuning Tyas, yang membahas mengenai kecerdasan emosional dan Merry Agustina, yang membahas tentang kecerdasan quantum yang membedakan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana madrasah ini dapat mengembangkan kecerdasan naturalis di MI tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dari penelitian yang lain dan belum dilakukan oleh orang lain.

Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian yang meneliti tentang penerapan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kecerdasan naturalis siswa. Namun peneliti yakin bahwa *Multiple Intelligence* dapat meningkatkan kecerdasan naturalis siswa.

E. Kajian Teori

1. Kecerdasan

a. Pengertian kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹⁴ Menurut kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai 1) kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kumpulan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental. 2) kemampuan

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-2*,(Jakarta:Balai Pustaka,1995),hlm. 960.

untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dan memecahkan masalah.¹⁵

Thomas Armstrong tentang kecerdasan Multiple menyatakan bahwa pada tahun 1904 Menteri pengajaran publik di Paris meminta seorang psikolog di Paris, Alfred Binet dan sekelompok koleganya mengembangkan cara untuk menentukan siswa kelas dasar mana yang “beresiko” gagal, sehingga para siswa tersebut bisa mendapatkan perhatian khusus untuk memperbaikinya dari upaya mereka tersebut munculah tes kecerdasan yang pertama diimpor ke Amerika Serikat beberapa tahun kemudian, tes kecerdasan menjadi tersebar luas, begitu pula gagasan bahwa ada sesuatu yang dapat diukur secara objektif, dan dipersingkat menjadi suatu angka atau disebut skor/nilai “IQ”¹⁶

Peningkatan seluruh potensi dan kecerdasan pada anak membutuhkan berbagai stimulasi positif dari lingkungan. Menurut Gardner dalam bukunya yang berjudul Buku Kerja Multiple Intelligences mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya¹⁷.

Gardner juga mengembangkan seperangkat kriteria untuk menentukan serangkaian kecakapan yang membangun kecerdasan.

Kriteria ini difokuskan pada menyelesaikan masalah dan menciptakan

¹⁵Adi W.Gunaw M, *Born to be a genius*,(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,2005),hlm.152

¹⁶Thomas Amstrong,*Kecerdasan Multipel di dalam Kelas Edisi ketiga*,(Jakarta:PT.Indeks,2013),hlm.5

¹⁷Thomas R.Hoerr,*Buku Kerja Multiple Intelligences*,(Bandung:Mizan Media Utama,2000),hlm.13

produk, dan didasarkan pada fondasi biologis dan aspek psikologis dari kecerdasan. Gardner berkesimpulan bahwa ada lebih banyak kecerdasan daripada yang direkomendasikan oleh tes IQ dan yang biasanya dihargai di sekolah.

Tentu saja Gardner ini bukanlah sosok orang pertama yang mengemukakan bahwa ada lebih dari satu jenis kecerdasan. Beberapa dekade lalu, J.P Guilford menciptakan struktur kecerdasan, sebuah model yang mengidentifikasi lebih dari 90 macam kapasitas intelektual. Robert Sternberg juga telah mengembangkan Triarchi Theory of Intelligence, yang mengandung tiga bentuk kecerdasan. Baru-baru ini, kecerdasan Emosi-nya Daniel Goleman dan kecerdasan Moral-nya Robert Coles telah mendapatkan perhatian nasional. Semua teori ini sama-sama berkeyakinan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas dengan banyak segi dan sangat kompleks.¹⁸

b. Kecerdasan Naturalis

Mendidik anak yang senantiasa gemar belajar dengan bermain dengan alam. Cerdas naturalis berarti kaitkan dengan dunia alam, naturalis disini menurut Thomas Armstrong dalam buku kecerdasan multiple mengatakan bahwa naturalis disini berarti keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah

¹⁸Thomas R.Hoer,*Buku Kerja Multiple Intelligences...*hlm.14

lingkungan individu. Hal ini mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya (misalnya formasi-formasi awan, gunung, dan lainnya).¹⁹

Anak-anak yang sangat kompeten dalam kecerdasan naturalis merupakan pecinta alam. Mereka lebih suka berada di alam terbuka, di padang rumput atau di hutan, hiking atau mengumpulkan bebatuan atau bunga, daripada terkurung di sekolah atau di rumah mengerjakan tugas menulis mereka.

Kecerdasan ini sangat penting bagi kemampuan manusiawi untuk bertahan hidup di awal evolusi (kemampuan ini membuat kita bisa membedakan antara tanaman yang beracun dan yang bisa dimakan).

Meski demikian, kecerdasan ini pun penting untuk kemampuan bertahan hidup di zaman sekarang. Begitu banyak aspek lingkungan kita yang terancam bahaya akses teknologi sehingga kita memerlukan orang yang mempunyai kecenderungan naturalis untuk memberikan jalan keluar masalah ekologi kita.²⁰

Lewat pengamatan, anak dapat diajak memahami apa itu bunyi, udara, air, cahaya, suhu, tanah, serta berbagai kayu dan logam. Dengan melakukan observasi anak dapat diperlengkapi dengan alat bantu seperti kaca pembesar, alat pengukur suhu dan sebagainya. Beberapa saran untuk belajar menggunakan kecerdasan naturalis anak adalah: sediakan buku

¹⁹Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple...* hlm.7

²⁰Femi Olivia, *Kembangkan Kecerdikan Anak dengan Taktik Biosmart*, (Jakarta: Elex Media Komputindo.2009), hlm.121

atau DVD tentang alam, pertimbangkan pula untuk menggunakan alam terbuka sebagai setting membaca, praktik langsung dilapangan, dan gunakan benda-benda alam.²¹

c. Bagan Teori Kecerdasan Naturalis

Seperti yang telah dipaparkan diatas mengenai pengertian kecerdasan naturalis bahwa keahlian mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies. Spesies disini contohnya:peta-peta habitat. Bentuk akhir dari orang yang telah banyak mengkaji naturalis disini adalah ahli naturalis, ahli biologis,aktivis hewan(misalnya: Charles Darwin,E.O Wilson,Jene Goodall).

Faktor-faktor perkembangan terkait kecerdasan naturalis ini muncul secara drastis pada beberapa anak muda, pendidikan atau pengalaman meningkatkan keahlian formal dan informal.

Cara-cara yang bernilai budaya dalam kecerdasan naturalis disini melalui taksonomi kerakyatan/ tradisional, pengetahuan/tradisi tentang herbal. Ritual-ritual berburu, mitologi-mitologi roh hewan.²²

Kecerdasan naturalis ini berpikir melalui alam dan bentuk-bentuk alami. Mereka mencintai dan senang bermain dengan hewan peliharaan, berkebun, meneliti alam, memelihara hewan, merawat planet bumi dan mereka membutuhkan akses ke alam, kesempatan untuk berinteraksi

²¹ Ibid.,hlm.122.

²²Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multiple...*hlm.11.

dengan binatang, alat untuk meneliti alam (misalnya, kaca pembesar, teropong).²³

Beberapa fakta yang terjadi di dunia yang ada hubungannya dengan lingkungan kita secara global menurut munif chatib adalah:

- 1) Menjelang awal abad ke-21, dunia diributkan oleh peningkatan debit airlaut akibat mencairnya es di kutub utara.
- 2) Belum lama berselang, bonkahan es serupa anak gunung Krakatau pecah di kutub selatan dan terbawa arus laut menuju Australia dan Selandia Baru. Para ilmuwan dan peneliti lingkungan melaporkannya sebagai dampak pemanasan global.
- 3) Ketika Prancis melakukan uji coba nuklir, sekelompok aktivis lingkungan dari Greenpeace bentrok dengan pasukan angkatan laut Prancis.
- 4) Pertemuan negara-negara kelompok G-7 di Madrid diprotes secara merata oleh para aktivis lingkungan di hampir semua negara Eropa Barat, yang menentang penggunaan nuklir.
- 5) Kebocoran reaktor nuklir PLTN Fukushima akibat gempa dan tsunami yang menghantam wilayah prefektur Fukushima Daichi memberikan dampak luar biasa terhadap lingkungan dan kesehatan. Akibatnya, laut di lepas pantai timur Jepang tercemar senyawa radioaktif jenis Iodin-131.
- 6) Terganggunya rantai makanan dengan ditangkapnya burung-burung predator alam menjadi pemicu meladaknya populasi ulat bulu yang menyerang Jawa Timur.

Kerusakan ekosistem hayati abiotik dan biotik mengundang bencana tanah longsor, banjir bandang, pemanasan global, anomali cuaca, ketidakmenentuan masa panen, sampai berakibat pada hal yang tak diinginkan, seperti mahalnya harga cabai merah di Indonesia.

Para pahlawan lingkungan telah diundang oleh pihak lingkungan dikarenakan ketidakseimbangan lingkungan tersebut, yaitu orang-orang

²³Ibid.,hlm.34.

dengan jiwa dan kognitifnya yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Howard Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan naturalis.²⁴

Kecerdasan naturalis disini bukan hanya menikmati keindahan alamnya saja, melainkan juga punya kepedulian untuk kelestarian alam tersebut. Karakteristik dari kecerdasan naturalis ini adalah kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem, kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi penyebab gejala-gejala alam, dan menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler Sains

1). Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler Sains

Istilah ekstrakurikuler, sebagai kegiatan penyaluran minat dan bakat bagi siswa diluar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau dilingkungan masyarakat untuk menunjang program pengajaran. Selain itu, Suharsimi Arikunto mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan diluar struktur program yang pada umumnya merupakan program pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pembelajaran utama yang dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa mengenai

²⁴ Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara*,...hlm.,98.

hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya²⁵. Mengacu pada pengertian ekstrakurikuler di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sains merupakan kegiatan pembelajaran di luar jam belajar yang memfokuskan mengkaji hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam.

Tujuan diadakannya ekstrakurikuler sains untuk menanamkan konsep pengetahuan sains terhadap siswa yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan ini memiliki banyak fungsi utama untuk fungsi pengembangan sosial, rekreatif, sosial, dan pengembangan karir.

2). Prinsip-prinsip Program Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a). Semua siswa, guru dan personil administrasi madrasah hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b). Kerjasama dalam team adalah fundamental.
- c). Perbuatan untuk partisipasi hendaknya dibatasi
- d). Proses lebih penting daripada hasil
- e). Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus madrasah.

²⁵Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 132.

3). Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Ada empat fungsi yang melekat dalam kegiatan ekstrakurikuler: *pertama*, pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji diadakan Ekstrakurikuler sains juga karena untuk pengembangan bakat dan minat mereka dibidang sains. Bukan hanya ekstrakurikuler dibidang sains saja yang dikembangkan bakat dan minat anak, melainkan juga dibidang seni budaya dan olahraga.²⁶

Kedua, sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. *Ketiga*, rekreatif , yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. *Keempat*, persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²⁷

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami Tesis ini, maka penulis menyusun Tesis ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Akhmad Thontowi, M.Pd.I selaku kepala madrasah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji pada tanggal 17 Maret 2015. Pukul 11:00

²⁷ <http://waitukanarakian.blogspot.com/2013/01/kegiatan-ekstrakurikuler.html>. diakses pada rabu,01 April 2015.Pukul 09:48

Bagian awal tesis terdiri dari Halaman judul, Halaman pernyataan keaslian, halaman bebas plagiasi, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama tesis memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai V, yaitu:

BAB I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II yang berisikan penjabaran tentang landasan teori. Landasan teori ini berisikan tentang teori yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis dan ekstrakurikuler sains.

BAB III yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan triangulasi data.

Bab IV berupa profil dari objek yang diteliti dan pembahasan, yang merupakan pembahasan dari temuan data pada penelitian. Temuan-temuan tersebut antara lain tentang bagaimana ekstrakurikuler sains di MI Ma'arif NU 1 Pageraji meningkatkan kecerdasan naturalis.

Bab V berisi Penutup terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup. Dilanjutkan bagian akhir.

Pada bagian akhir tesis ini dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI KECERDASAN NATURALIS SISWA DAN EKSTRAKURIKULER SAINS

A. Kecerdasan Naturalis

1. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa saja yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta.

Kegiatan menggeluti alam dengan berbagai variasi aktivitas, seperti mengamati proses pertumbuhan tanaman, pemeliharanya, klasifikasi tanaman, mengamati karakteristik fisik hewan, pola perilaku hewan, pembudidayaan hewan dan tumbuhan, serta upaya pelestarian flora dan fauna merupakan kegiatan yang positif mengembangkan potensi untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungannya disebut juga dengan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan ini didefinisikan bermacam-macam. Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan theodore simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan mengarahkan pikiran

atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.²⁸

Anak-anak memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing.²⁹ Anak memiliki kemampuan dalam mengeksplorasi, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Anak dikatakan cerdas bukan karena hasil nilai raport yang tinggi, melainkan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah atau menawarkan solusi alternatif terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Teori kecerdasan naturalis diambil dari teori *multiple intelligences*. Dalam teori ini intelligensi diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan membuat produk yang berharga dalam konteks dalam budaya tertentu.³⁰ Secara terperinci kecerdasan dapat didefinisikan sebagai:

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.³¹

²⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 81

²⁹ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2014), hlm. 89.

³⁰ Gardner,.... 1993

³¹ Gardner, 1996, campbell, 1996

Menurut Thomas Amstrong mengatakan bahwa kecerdasan naturalis sebagai *expertise in the recognition and classification of the numerous species the flora and fauna of an individual's environment*. Artinya, kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan.³²

Dwi Siswoyo dalam buku Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa kecerdasan natural adalah kemampuan siswa untuk peka terhadap lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Siswa dengan kecerdasan ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya.³³

Menurut Munif Chatib, yang terkenal sebagai bapak konsultan pendidikan dan merupakan penulis buku terlaris *sekolahnya manusia* dan *gurunya manusia* ini, dalam bukunya *Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, menyebutkan bahwa kecerdasan naturalis adalah jenis kecerdasan yang erat berhubungan dengan lingkungan, flora, dan fauna, yang tidak hanya menyayangi alam

³² Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 177.

³³ Dwi Siswoyo dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press), 2007, hlm.115.

untuk dinikmati keindahannya saja, akan tetapi sekaligus juga mempunyai kepedulian yang tinggi untuk kelestarian alam tersebut.³⁴

Komponen inti kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung), keahlian dalam membedakan anggota-anggota suatu spesies, baik secara formal maupun informal. Memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri seperti mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni oleh binatang, dan mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam merupakan suatu kecerdasan yang tinggi mengingat bahwa kecerdasan tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah.³⁵

Dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa kecerdasan naturalis menurut Gardner adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta.

Menurut dadang Kadarusman memberikan definisi mengenai kecerdasan naturalis bahwa menurutnya dalam bukunya *Natural Intelligence Leadership* kecerdasan naturalis adalah kemampuan manusia dalam memaksimalkan kapasitas akalnya dan mengoptimalkan potensi

³⁴ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 99.

³⁵ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*(Jakarta: Dian Rakyat), hlm.21.

kalbunya secara seimbang untuk menyesuaikan diri sekaligus memberi kontribusi kepada lingkungannya.³⁶

Howard gardner menyatakan bahwa ada banyak kecerdasan dalam diri seseorang yang tidak bisa diukur melalui tes IQ standar. Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan pengetahuan alam semesta, mulai dari pengetahuan lingkungan, gejala – gejala dan fenomena alam yang terjadi, serta bagaimana cara menyayangi dan melestarikannya.³⁷

Secara spesifik Conell mendeskripsikan kecerdasan naturalis bahwa orang yang mempunyai kecerdasan naturalis dapat digambarkan seperti orang yang mempunyai minat yang dalam terhadap lingkungan, dapat melibatkan diri dengan alam, dapat memelihara dari polusi, melakukan navigasi alam dengan mudah, mampu melihat pola-pola alam dengan mudah, mengenal berbagai jenis bebatuan, flora dan fauna bahkan berbagai jenis burung yang hidup di alam tersebut, dan juga sebagai guru bisa membawa alam kedalam ruangan kelas atau belajar ke lapangan atau diluar kelas.

Dalam kadar kecil, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam,

³⁶ Dadang Kadarusman, *Natural Intelligence Leadership*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012), hlm. 20

³⁷ Thomas, armstrong, *Kecerdasan muliple di dalam kelas*. 2005, (Jakarta: P.T Indeks, hlm. 115).

pola cuaca, kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda (es mencair ketika terkena matahari).³⁸

Secara psikologis, dengan adanya konsep multiple intelligences ini akan mendukung setiap individu yang memiliki potensi dan karakteristik masing-masing untuk selalu berkembang secara optimal dan dinamis. Dari segi operasional dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dengan melihat rincian ciri masing-masing inteligensi, maka siswa tidak lagi disebut sebagai “anak nakal” karena berbagai kecenderungan yang dipicu oleh integensi atau kecerdasan tertentu yang kebetulan tidak searah dengan ‘konsep siswa baik di kelas” yang dipahami selama ini.³⁹

Menurut Armstrong bahwa komponen inti dalam kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung), keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, baik secara formal atau informal.

Menurut Journal yang ditulis oleh Nurhasnah Manurung mengatakan bahwa kecerdasan Naturalis ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Siswa dengan kecerdasan ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis

³⁸ Patricia, huntinger. *The issue : learning modalities*.2003.

³⁹ Armstrong, *7 kinds of smart: Identifying and Developing your many Intelligences*, New York : A Plume Book.

lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa dan sebagainya.⁴⁰

Dari berbagai definisi kecerdasan naturalis di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan alami yang sudah ada dalam setiap manusia, memiliki perasaan yang kuat terhadap alam, sehingga dapat memberi pemahaman tersendiri dalam mengamati persamaan, perbedaan, dan perubahan terhadap alam. Melalui kecerdasan ini seseorang akan memiliki kepedulian terhadap alam dan memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin sesuai porsinya, sehingga tidak merusak kehidupan alam disekitarnya, selain itu juga dapat memanfaatkan tanda-tanda alam untuk membuat kehidupan yang lebih baik.

Kecerdasan naturalis berada di wilayah-wilayah parietal kiri muncul secara dramatis pada sebagian anak. Kecerdasan ini menurut leslie owen wilson dalam tulisannya *the eight intelligence: naturallistic* (2000) via indra-supit, dkk berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap pengenalan bentuk atau pola. Bukan hanya itu, kecerdasan naturalis juga berkaitan dengan membedakan dan mengkasifikasikan sesuatu, yaitu otak bagian kiri.⁴¹

⁴⁰ Nurhasnah Manurung, *Journal Pemanfaatan Multiple Intelligence dalam proses pembelajaran*, Dosen Kopertis Wilayah 1 Dpk. FKIP UISU Medan. Jl.Duri No. 18 Medan.

⁴¹ *Multiplr intelligen*

2. Karakteristik Kecerdasan Naturalis Siswa

Menurut Sutari Imam Barnadib, siswa sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Siswa disini kondisinya masih lemah, tak berdaya, belum bisa mandiri dan serba kekurangan dibanding orang dewasa, namun dalam dirinya terdapat potensi bakat-bakat dan disposisi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Namun menurut penulis siswa disini tidak hanya menerima pendidikan dalam sekolah pada jam kurikulumnya saja, melainkan dapat melalui program ekstrakurikuler.

Menurut Muhammad Yaumi dalam bukunya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mengatakan bahwa secara umum, karakteristik dari kecerdasan naturalis dapat dilihat dan dipahami dari deskripsi seperti yang telah diberikan sebelumnya. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berbicara banyak tentang binatang, tumbuh-tumbuhan atau keadaan alam semesta.
- b. Senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang, atau di museum.
- c. Memiliki sikap kepekaan terhadap alam. Peka terhadap lingkungan maksudnya kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, belajar kesalahan di masa lampau, dan mengkreasikan pikiran baru.
- d. Senang menyirami bunga atau memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang, mempunyai minat dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana tubuh bekerja, dapat membaca tanda-tanda cuaca, mempunyai minat dan isu-isu tentang lingkungan global, dan berpandangan bahwa pelestarian sumber daya alam dan pertumbuhan yang berkelanjutan merupakan suatu keharusan.
- e. Kegiatan ekstrakurikuler sains terdapat materi yang mengulas tentang materi ilmu pengetahuan alam.

Menurut Nurhasnah karakter siswa yang memiliki kecerdasan naturalis ialah:

- a. Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh ketertarikan dan antusiasme.
- b. Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, atau peduli dengan objek tersebut, tanaman atau hewan.
- c. Mampu menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut.
- d. Mampu mengenali pola diantara spesies atau kelas dari objek,.
- e. Suka menggunakan peralatan seperti mikroskop, binokuler, teleskop, dan komputer untuk mempelajari suatu organisme atau system.
- f. Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna.
- g. Ingin mengerti bagaimana sesuatu itu bekerja.
- h. Mempelajari taksonomi tanaman dan hewan.
- i. Tertarik untuk berkarir dibidang biologi, ekologi, kimia, dan botani.
- j. Senang memelihara tanaman dan hewan.⁴²

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, para guru dan orang sekitar siswa dengan mudah mengamati kebiasaan dan kesukaan siswa tersebut sehingga dapat mengarahkan mereka untuk melanjutkan pendidikan pada bidang-bidang yang relevan dengan jenis kecerdasan yang dimiliki.

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Istilah nama siswa dengan peserta didik sama, istilah peserta didik berlaku setelah berlakunya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SisDikNas 2013).

Istilah siswa pada pendidikan formal/sekolah jenjang dasar dan menengah, dikenal dengan nama anak didik atau siswa, pada pendidikan di pondok pesantren dikenal dengan nama santri, sedangkan pendidikan dalam

⁴² Dwi siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 116.

keluarga disebut anak. Pada lembaga non formal tertentu seperti kelompok belajar paket C atau lembaga kursus, siswa disebut peserta ajar yang terkadang bisa terdiri dari para orang tua.⁴³

Menurut Sutari Imam Barnadib, siswa sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Siswa disini kondisinya masih lemah, tak berdaya, belum bisa mandiri dan serba kekurangan dibanding orang dewasa, namun dalam dirinya terdapat potensi bakat-bakat dan disposisi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.⁴⁴

Menurut penulis, siswa disini tidak hanya menerima pendidikan dalam sekolah pada jam kurikulumnya saja, melainkan dapat melalui program non-kurikuler agar bisa memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan tidak hanya pada jam kurikulumnya saja tetapi bisa melalui non kurikuler/ ekstrakurikuler.

Usia perkembangan yang ada pada masing-masing siswa berbeda-beda dan perlu dipahami oleh pendidik. Masing-masing siswa memiliki loncatan dan kelambatan pada jenis usia perkembangan yang berbeda. Bagi siswa yang hidup di dalam lingkungan yang baik dan teratur maka perkembangan-perkembangannya akan melalui proses umum, sehingga tiap-tiap usia perkembangan dapat masak pada waktunya⁴⁵.

⁴³ Dwi Siswoyo dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 87.

⁴⁴ Ibid., hlm.87.

⁴⁵ Ibid.,hlm.90.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁶

a. Kartini kartono membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 5, yaitu:

- 0 – 2 tahun adalah masa bayi
- 1 – 5 tahun adalah masa kanak – kanak
- 6 – 12 tahun adalah masa kanak – kanak sekolah dasar
- 12 – 14 tahun adalah masa remaja
- 14 – 17 adalah masa pubertas awal

b. Aristoteles membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 3, yaitu:

- 0 – 7 tahun adalah masa anak kecil
- 7 – 14 tahun adalah masa anak – anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah
- 14 – 21 adalah masa remaja atau masa pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.⁴⁷

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan psiko-fisik anak menurut kartini kartono dalam buku psikologi anak, yaitu:

a. Umur 1 – 6 tahun : kecakapan moral berkembang, aktivitas dan ruang gerak mulai aktif, permainan bersifat individu, sudah mengerti ruang dan

⁴⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Penerbit Alumni, (Bandung: 1979), hlm.37.

⁴⁷ Ibid., hlm. 39

waktu, bersifat spontan dan ingin tahu, warna mempunyai pengaruh terhadap anak, suka mendengarkan dongeng.

- b. Umur 6 – 8 tahun : koordinasi psikomotorik semakin berkembang, permainan sifatnya berkelompok, tidak terlalu tergantung pada orang tua, kontak dengan lingkungan luar semakin matang, menyadari kehadiran alam disekelilingnya, bentuk lebih berpengaruh daripada warna, rasa tanggung jawab mulai tumbuh, puncak kesenangan bermain adalah pada umur 8 tahun.
- c. Umur 8 – 12 tahun : koordinasi psikomotorik semakin baik, permainan berkelompok, teratur, disiplin, kegiatan bermain merupakan kegiatan setelah belajar, menunjukkan minat pada hal – hal tertentu, sifat ingin tahu, coba – coba, menyelidiki, aktif, dapat memisahkan persepsi dengan tindakan yang menggunakan logika, dapat memahami peraturan.

Interaksi sosial anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, dihargai, dan diakui. Salah satu ciri anak yang cerdas adalah rasa keingintahuannya yang besar, selalu bertanya tentang banyak hal jika jawaban yang telah ada merasa tidak puas dengan jawaban tersebut akan selalu diulang dengan pertanyaan susulan.⁴⁸

⁴⁸ E-journal.uajy.ac.id/828/3/2ta12160.pdf. *tinjauan tentang anak, pertumbuhan dan perkembangan anak IQ, EQ, CQ, Dan konsep ruang bagi anak*, diakses pada tanggal 24 April 2016 pada jam: 09:30

Anak yang cerdas akan bertanya banyak hal karena memang dia ingin tahu jawabannya. Umumnya jika anak tersebut bertanya, dia akan mengejar jawaban kita dengan pertanyaan lanjutan, sampai orang tua bingung menjawabnya. Inilah ciri anak cerdas yang sebenarnya.⁴⁹

Perkembangan biologis siswa menurut Sigmund Freud dimulai dari sejak lahir sampai kira-kira umur 5 tahun melewati fase yang terdefisiensi secara dinamik, selanjutnya berkembang sampai umur 12 atau 13 tahun mengalami masa stabil yaitu masa laten. Pada masa perkembangan intelektual siswa menurut Jean Piaget berlangsung dalam empat tahap, yaitu: (a) tahap sensori motor, (b) tahap pra-operasional, (c) tahap operasional konkret, dan (d) tahap operasional formal. Hal ini dapat dicermati lebih lengkap sebagai berikut:

Gambar 1: Tahap Perkembangan Intelektual Siswa Menurut Jean Piaget

Umur (Tahun)	Fase Perkembangan	Perubahan Perilaku
0,0 – 2,0	Tahap Sensori Motor	Kemampuan berfikir siswa baru melalui gerakan atau perbuatan. Perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri mereka. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyantuh/ memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Pada usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah 'menangis'. Memberi pengetahuan pada

⁴⁹ Ibid.

		mereka pada usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak.
2,0 – 7,0	Tahap Pra-operasional	Kemampuan skema kognitif masih terbatas. Suka meniru perilaku orang lain. Terutama meniru perilaku orang tua dan guru yang pernah ia lihat ketika orang itu merespons terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat pendek secara efektif.
7,0 – 11,0	Tahap operasional kongkrit	Siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif, misalnya volume dan jumlah: mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatnya bervariasi. Sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.
11,0 – 14,0	Tahap Operasional Formal	Telahmemilikikemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif, secara serentak maupun berurutan. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas merumuskan hipotesis siswa mampu berpikir memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan. Sedang dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, siswa akan mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak.

Tahap perkembangan intelektual yang telah disampaikan oleh Jean Piaget bahwa dapat diketahui tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual bahwa tahap perkembangan intelektual yang pertama, terjadi melalui tahap yang berurutan dan semua orang mengalami dan selalu terjadi dengan urutan yang sama. Kedua, tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang

menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. Ketiga, gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan, proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman dan struktur kognitif yang timbul.⁵⁰

3. Strategi Pembelajaran Kecerdasan Naturalis

Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis menurut Yuliani Nurani adalah:

- a. Jalan-jalan di alam terbuka dan lakukan diskusi dengan anak mengenai apa yang ada di alam sekitar.
- b. Melihat ke luar jendela
- c. Gunakan tanaman sebagai metamorfora naturalistik untuk ilustrasi.
- d. Ekostudi yaitu ekologi yang diintegrasikan ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah. Kesimpulan penting bahwa agar anak memiliki sikap hormat pada alam sekitar. Contoh: saat anak belajar berhitung ajaklah anak untuk menghitung spesies hewan yang terancam punah melalui media gambar.

Menurut pradini Ghoida Manar dalam skripsinya menyebutkan bahwa strategi untuk kecerdasan naturalis meliputi koleksi tumbuhan, wisata alam, penelitian lingkungan, penelitian gejala alam, penelitian anomali cuaca, riset perilaku hewan, memelihara hewan, menghitung ranting, koleksi daun, klasifikasi warna daun, ekostudi, menanam pohon dan identifikasi bahan alam.⁵¹

4. Indikator Kecerdasan Naturalis

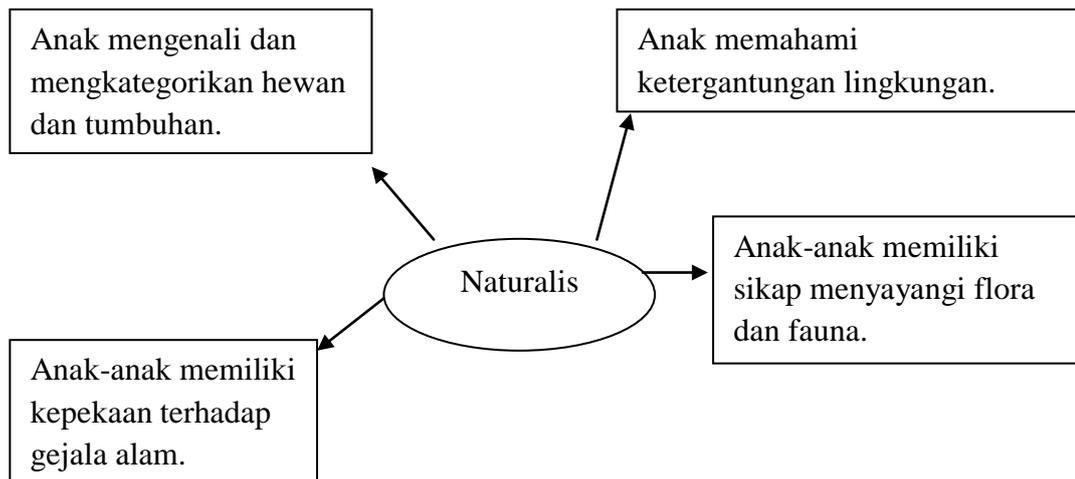
Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak melalui alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter

⁵⁰ Dwi siswoyo, *Ilmu pendidikan*....hlm. 95.

⁵¹ Pradini Ghoda Manar. *Peningkatan hasil belajar IPA melalui strategi multiple intelligence siswa kelas IV SD Negeri ngabean secang magelang*. Skripsi: UNY. 2015.

hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geologi, geografi, dan ahli lingkungan.

Dalam bentuk bagan kecerdasan naturalis dapat dilihat sebagai berikut.



Bagan I. Indikator kecerdasan naturalis.

Beberapa indikator yang menunjukkan kecerdasan naturalis antara lain:

1. Mengenali dan mengkategorikan flora dan fauna
 - a. Mengenalkan contoh-contoh flora dan fauna yang ada di sekeliling sekolah.
 - b. Berjalan-jalan di sekitar sekolah dengan memperhatikan flora dan fauna yang ada.
 - c. Menstimulasi anak untuk menyebutkan flora dan fauna yang diketahui.
 - d. Menyebutkan sifatnya (gerakan, warna, suara khas).
2. Memahami ketergantungan lingkungan

- a. Menjelaskan kegunaan air, udara dan tanah
 - b. Menceritakan dongeng yang bertema pentingnya “keseimbangan” dan rasa kasih sayang antara manusia, flora, fauna, dan alam.
3. Kepekaan pada fenomena alam.
- a. Menstimulasi anak untuk melihat gejala alam yang saat itu terjadi, mendung, terang.
 - b. Menjelaskan mengapa terjadi perubahan alam; pagi, siang, malam.
 - c. Mencermati bersama keadaan di luar saat itu; mengenalkan awan, burung, langit.
4. Sikap menyayangi flora dan fauna
- a. Menstimulasi anak untuk menanam tanaman; eksperimen berkebun/bertanam di pot, akuarium.
 - b. Mendongeng yang beternak pesan moral akan pentingnya menyayangi flora dan fauna.⁵²

Ciri-ciri anak dengan potensi ini :

1. Senang mengamati dan mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda di angkasa, suara-suara binatang, suara air, angin, debu, debur ombak.

⁵² Farida Agus Setiawati, *Jurnal kependidikan UNY Nomor 2 tahun XXXVI, November 2006 oleh* , diakses pada tanggal 01 september 2016, pukul 21:38.

2. Senang mengamati dan mengobservasi berbagai macam bangunan, jembatan, menara, keadaan di pasar, situasi di airport, serta mengamati cara kerja sesuatu.

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis ini memiliki kegemaran untuk:

1. Mendengar bunyi-bunyian
2. Menghabiskan waktu di luar dengan aktivitas dengan alam.
3. Memerhatikan tumbuhan, mengumpulkan batuan, dan menangkap serangga.
4. Merawat taman botanikal dan hewan.

5. Manfaat Kecerdasan Naturalis Bagi Siswa

Manfaat kecerdasan naturalis akan terlihat dan nampak ketika siswa tersebut mengamati hewan, tumbuhan dan benda alam dan akan memiliki hubungan yang kuat dengan alam, sehingga akan berdampak kepada kecerdasan natural siswa tersebut karena siswa akan berinteraksi dengan perubahan-perubahan yang terdapat di alam, seperti perubahan cuaca, gejala gempa, gunung berapi, dan perubahan-perubahan lainnya.

Kecerdasan naturalis penting dimiliki setiap siswa karena kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara nalurinya untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk lainnya, dan dapat menjaga lingkungan sekitar.

Banyak cara yang dilakukan oleh lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis antara lain dipeliharanya hewan favorit, tingkatkan frekuensi melihat acara-acara mengenai program flora dan fauna, (ini yang paling mudah) cobalah untuk menahan diri untuk tidak merusak lingkungan, seperti mencorat-coret meja, menginjak rumput kantor, memetik bunga yang sedang tumbuh.⁵³

B. Kegiatan Ekstrakurikuler Sains

1. Pengertian Ekstrakurikuler Sains

Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa indonesia yaitu suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.⁵⁴

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu

⁵³ Dyah ayuningsih, *psikologi perkembangan anak: pola pendidikan sesuai karakter & kepribadian anak*, Yogyakarta: Pustaka Larasati,

⁵⁴ Kamus besar bahasa indonesia, 2002: 291.

pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.⁵⁵

Pengertian ekstrakurikuler sebagaimana tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan siswa yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.⁵⁶

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki siswa baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya ataupun untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.⁵⁷

Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini berbeda dengan kegiatan pendidikan kurikuler yang mengacu pada alokasi waktu bagi masing-masing pelajaran sebagaimana tercantum dalam

⁵⁵ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 73.

⁵⁶ Lampiran III Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013, hlm 2, diakses pada tanggal 11 April 2016 pada pukul 21.00 wib

⁵⁷ Departemen Agama Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)hlm. 9.

kurikulum sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini perlu pengalokasian waktu khusus di luar jam kegiatan kurikuler. Selain itu, tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan bisa dilakukan di lingkungan sekolah. Tujuan dari fleksibilitas pemilihan tempat yaitu untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Sains Menurut Hartono dalam bukunya Pendidikan Integratif yang mengupas mengenai integrasi sains dan agama mengatakan bahwa sains berasal dari kata bahasa Inggris '*science*'. Istilah '*science*' diambil dari bahasa latin '*scientia*'. Istilah '*scientia*' diturunkan dari kata '*scire*' yang berarti *to learn* (belajar) dan *to know* (mengetahui). Hasil dari aktivitas atau proses mengetahui adalah pengetahuan.⁵⁸

Sains adalah jenis pengetahuan manusia yang terorganisir, tersistematisasi, dan *verifiable*, sehingga sains dapat dikatakan sebagai pengetahuan ilmiah (saintifik), sebagai pengetahuan ilmiah, sains melahirkan teori, dalil, hukum, atau model yang dapat berfungsi sebagai deskripsi, eksplanasi, konfirmasi, dan prediksi atas fenomena alam semesta ini.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sains adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan siswa di luar jam belajar kurikuler dimana

⁵⁸ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 14.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.15.

lebih menitikberatkan pada potensi yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan dalam bidang sains.

2. Indikator Ekstrakurikuler Sains

Indikator mengenai ekstrakurikuler sains menurut lampiran III Permendikbud RI nomor 81 A tahun 2013 menyatakan bahwa:

- a). Indikator I: Pengembangan potensi siswa terhadap alam dan senang berinteraksi dengan hewan dan tumbuhan.
- b). Indikator II: Merangsang siswa agar lebih proaktif dalam mengemukakan ide melalui praktikum sains atau belajar di lingkungan alam bebas.
- c). Indikator III: Siswa diajak untuk lebih mengenal alam serta melihat secara langsung proses kehidupan yang terjadi di sekitarnya.

3. Tujuan dan Fungsi kegiatan ekstrakurikuler sains

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan dapat mengembangkan bakat dan minat dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya⁶⁰

⁶⁰ Lampiran III Permendikbud.....,hlm 3.

Kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di sekolah/madrasah juga ada 4 fungsi:

- a. Fungsi pengembangan, yakni kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas sosial, keterampilan sosial di praktikan dan internalisasi nilai moral dan sosial.
- c. Fungsi rekreatif yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan siswa. Ekstrakurikuler ini harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi siswa.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir siswa melalui pengembangan kapasitas.⁶¹

4. Sasaran dan Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler Sains

Sasaran kegiatan ekstrakurikuler adalah siswa sebagai objek kegiatan ekstrakurikuler dan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat siswa masing-masing.
- b. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat, dan diikuti oleh siswa secara sukarela.
- c. Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan siswa secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- d. Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi siswa.

⁶¹Ibid.,hlm.3

- e. Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat siswa untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- f. Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.⁶²

5. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Sains

Kegiatan ekstrakurikuler sains menekankan pada penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik utamanya dalam hal sains dan lingkungan pada anggotanya. Kegiatan ini dilakukan untuk merangsang siswa agar lebih proaktif dalam mengemukakan ide, gagasan serta pendapatnya akan suatu permasalahan. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler ini bisa berupa diskusi ilmiah, praktikum sains atau belajar di lingkungan alam bebas.

Kegiatan diskusi ilmiah merupakan kegiatan rutin yang biasa dilakukan dalam agenda mingguan ekstrakurikuler sains. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa lebih proaktif lagi dalam menyikapi isu yang berhubungan dengan sains serta menyempurnakan konsep baru dalam pembelajaran sesuai dengan realita yang ada. Bahan diskusi bersumber dari permasalahan yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-harinya atau konsep pembelajaran yang patut untuk didiskusikan sehingga dapat mengasah daya berpikirnya agar lebih kritis.

⁶² Ibid., hlm 4.

Kegiatan praktikum yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas kurikuler sangat diperlukan karena waktu pembelajaran di kelas waktu yang ada hanya terbatas dan membuat siswa kurang mendapatkan pemahaman praktikum yang dilakukan. Untuk itulah anggota ekstrakurikuler sains memiliki kesempatan untuk lebih mempelajari dan mempraktikkan langsung pada saat kegiatan ekstrakurikuler dilakukan.

Kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah merupakan kegiatan yang penting dilakukan. Siswa di ajak untuk lebih mengenal alam serta melihat secara langsung proses kehidupan yang terjadi disekitarnya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mempelajari atau bahkan membandingkan realita yang ada di sekitar dengan konsep yang telah diberikan di kelas kurikuler.

6. Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Sains

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam kurikuler yang bertujuan atau dengan tujuan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa sesuai dengan pilihan mereka masing-masing. Madrasah biasanya menyalurkan beberapa pilihan ekstrakurikuler, dan bisa mengikuti ekstrakurikuler setelah melalui tes ujian masuk kegiatan ekstrakurikuler yang diminati siswa.⁶³

Pendidikan kita selama ini dilakukan hanya dengan verbalistik dan berorientasi semata kepada penguasaan mata pelajaran. Pengamatan terhadap

⁶³ Rohinah M. Noor, The hidden.....hlm. 94

praktik pendidikan sehari-hari menunjukkan bahwa pendidikan difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa.⁶⁴

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak memiliki kecerdasan naturalis cenderung lebih senang berinteraksi dengan alam, senang bermain dengan hewan dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan, karena dapat menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya.

Meningkatkan kecerdasan naturalis dengan cara pembelajaran berwawasan lingkungan tidaklah hal yang mudah, karena menumbuhkan pola kesadaran cinta lingkungan memerlukan waktu yang relatif lama. Stimulasi agar kecerdasan naturalis siswa berkembang dengan baik melalui cara berikut ini:

1. Berikan kesempatan untuk siswa mengamati berbagai bangunan, lalu ajak diskusi mengenai bangunan tersebut: berapa jumlah lantai bangunan, mengapa bentuknya seperti itu, kapan dibuat, untuk apa, apa alasannya, dan lain-lain.
2. Buka kesempatan menanam berbagai tumbuhan yang bisa ditanam di rumah seperti cabai, tomat, jeruk.

⁶⁴ Ibid., hlm. 95.

3. Pelihara binatang rumah seperti ikan hias, anjing/kucing, ayam, kelinci, hamster, lalu meminta anak bertanggung jawab untuk memelihara, memberi makan, memandikan, mengajak jalan-jalan.
4. Lakukan kegiatan di alam seperti camping, hiking, arung jeram, lalu buka diskusi ketika melakukan kegiatan tersebut.
5. Menikmati keindahan alam, siswa mengamati bintang, bulan, matahari, angin, hujan.
6. Buku-buku yang cocok adalah buku yang berkaitan dengan alam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bersifat secara langsung bahwa peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁶⁵ Jenis penelitian ini merupakan penelitian penetapan hukum dalam permasalahan salah satu asnaf zakat yakni “*fi sabilillah*” dari pendapat para tokoh NU dan Muhammadiyah Banyumas dan kemudian dikaitkan dengan teori ushu

Dari dua karakter di atas sangat erat kaitannya dengan kaidah ushul fikih:

تغير الفتوى بتغير الأماكن والأزمنة واحواله⁶⁶

“Perubahan fatwa itu disebabkan oleh berubahnya waktu, tempat dan kondisi/situasinya”

Perubahan sebuah hukum sangat dimungkinkan dengan adanya perubahan sosial yang ada pada saat itu. Poin penting adalah perubahan terbut dalam rangka melaksanakan *maqāsid as-Syarīah* (tujuan hukum)⁶⁷. Sedangkan realitas hukum disebut hukum dalam tindakan (*law in action*)⁶⁸ di masyarakat. Disebut demikian, karena penelitian yang menyangkut timbal balik antara hukum dan lembaga-lembaga sosial lain, jadi merupakan studi sosial

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26.

⁶⁶ Ibn Qayyīm al-Jauziyyah, *I‘lām al-Muwaqī‘in ‘an Rabbil ‘Alamīn*, Jilid 3 (Beirut: Maktabah al-‘asriyah, 2003), hlm 38.

⁶⁷ Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 154.

⁶⁸ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 133.

yang non-doktrinal dan bersifat empiris, artinya berdasarkan data di lapangan.⁶⁹

Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (berdasarkan data-data non angka/numerik). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Singkatnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya⁷⁰.

Kemudian dalam pengaplikasiannya ilmu tersebut akan dibantu dengan teori ushul fikih yakni teori perubahan sosial. Teori tersebut sangat berpedoman bahwa segala aktifitas masyarakat di suatu daerah akan menimbulkan kemungkinan sebuah perubahan hukum dengan melihat kepada konteks, situasi dan kondisi pada saat itu.

Karena hukum Islam yang dipandang sebagai hukum yang bersifat religius dan suci, maka hukum Islam mendapat anggapan sebagai hukum yang abadi. Akan tetapi, ketika hukum itu sangat terikat sekali dengan masyarakat karena dimana ada masyarakat disitu ada hukum

Di era saat ini sebuah masyarakat yang terus berkembang dengan dibarengi perkembangan teknologi (IT). Sudah menjadi bahasan yang sangat penting sebuah kajian sosiologi hukum. Sosiologi hukum itu lahir karena adanya sebuah kontekstualisasi yang memang benar adanya membutuhkan disiplin ilmu lain dari sumber hukum (al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama hukum Islam. Semakin menguat dan ramai bahasan eksistensi hukum Islam ketika dihadapkan dengan pendekatan sosiologis, hukum itu diniscayakan memiliki hubungan dengan realitas dan lingkungan fisik, maka

⁶⁹ Johannes Suprpto, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003), hlm2.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm 4.

sudah menjadi keharusan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang berkaitan dengan kenyataan perubahan sosial.⁷¹

B. Subjek dan Objek Penelitian

Sebelum menentukan subjek penelitian dalam penelitian dibutuhkan sebuah deskripsi secara umum dari populasi yang ada di lapangan. Populasi merupakan objek atau subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.⁷²

Adapun istilah-istilah populasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Populasi adalah keseluruhan unit atau manusia, dalam penelitian tesis ini adalah semua Ulama NU dan Muhammadiyah Banyumas.
- b. Sub-populasi, adalah sejumlah unit atau manusia yang menjadi bagian dari populasi. Misalnya Ulama di tingkat MWC (Majlis Wakil Cabang) baik NU maupun Muhammadiyah di Banyumas.
- c. Elemen populasi adalah anggota dari sejumlah unit atau manusia yang menjadi populasi atau sub-populasi. Misalnya anggota Ulama NU dan Muhammadiyah di Banyumas
- d. Populasi sasaran (*target population*) adalah populasi dari beberapa populasi yang akan ditarik suatu sampel berdasarkan teknik sampling tertentu. Misalnya Ulama NU dan Muhammadiyah yang memiliki kapabilitas, kualitas, popularitas di tingkat masyarakat Banyumas.

Dengan uraian populasi diatas kiranya dapat menjadi acuan dalam menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian tesis ini. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang melekat pada variabel penelitian dan yang menjadi sentral permasalahan. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam tesis ini adalah para Ulama NU dan Muhammadiyah

⁷¹ Ahmad Hafid, *Meretas Nalar Fikih; Konfigurasi Pergulatan Akal Dalam Pengkajian Hukum Islam* (Yogyakarta: Teras Press, 2011), hlm. 31-32.

⁷² menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Banyumas yang memiliki kriteria khusus. Adapun kriteria-kriterianya sebagai berikut:

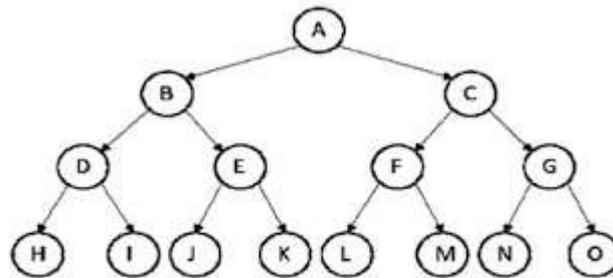
1. Ulama NU Banyumas
 - a. Ulama NU akademisi, pengasuh pesantren dan structural/lembaga.
 - b. Ulama NU akademisi, non pengasuh pesantren, dan struktural/lembaga
 - c. Ulama NU non akademisi, pengasuh pesantren dan struktural/lembaga
 - d. Ulama NU non akademisi, pengasuh pesantren dan non struktural/lembaga.
2. Ulama Muhammadiyah Banyumas
 - a. Ulama Muhammadiyah akademisi, pengasuh pesantren dan strukturallembaga.
 - b. Ulama Muhammadiyah akademisi, non pengasuh pesantren, dan struktural/lembaga
 - c. Ulama Muhammadiyah akademisi, non pengasuh pesantren dan non struktural/lembaga.

Adapun Objek penelitian yaitu pandangan-pandangan dari beberapa tokoh NU dan Muhammadiyah terhadap asnaf *fi sabilillah* dan pendayagunaannya di wilayah Banyumas.

C. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif ini sangat penting sebab sampel itu di pilih dari suatu populasi, sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Dalam penelitian tesis ini peneliti menggunakan *Snowball sampling*, teknik sampling ini merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi yang tergolong medium (10-30) dan besar (lebih dari 30). Lebih jauh lagi, *teknik snowball sampling* ini adalah termasuk dalam teknik non-probability sampling (sample dengan probabilitas yang tidak sama). Untuk metode pengambilan sample seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sample, atau dengan kata lain

obek sample yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu Himpunan. Dengan kata lain snowball sampling metode pengambilan sampel dengan secara berantai (*multilevel*).



Gambar 1 Bagan Teknik *Sampling Snowball*

Teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus.⁷³ Pendapat lain mengatakan bahwa teknik *snowball sampling* (bola salju) adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.⁷⁴

Cara pengambilan sampelnya :

Dalam *snowball sampling*, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau tokoh yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang

⁷³ Neuman, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, Fifth Edition (Boston: Pearson Education, 2003), hlm. 57.

⁷⁴ Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan* (Jakarta: BINUS University, 2014), hlm. 42.

cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.

Prosedur pelaksanaan teknik *snowball sampling* dapat dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam dan kuesioner. Dalam mewawancarai responden, seorang Interviewer harus memiliki kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan semangat yang tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah daftar pertanyaan. Umumnya wawancara lapangan ini memiliki karakteristik awal dan akhir yang tidak terlihat jelas. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada setting lokal, kadang diselipkan dengan canda-tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti.

Berdasarkan uraian teknik sampling diatas bahwa populasi tokoh NU dan Muhammadiyah Banyumas berjumlah sekitar 27 tokoh. Hal tersebut diambil dengan mendasarkan struktur organisasi dari tingkat kecamatan. Maka dari populasi yang ada, peneliti mengambil sampling dari 27 mengerucut menjadi beberapa tokoh yang diambil dengan berdasarkan beberapa kriteria khusus. adapun rincian tokoh-tokoh yang dijadikan sampel sebagai berikut:

1. Ulama NU

- a. Ulama NU akademisi, pengasuh pesantren dan struktural/lembaga yakni Dr. KH. Khariri Sofa, M.Ag., Drs. KH. Mughni Labib, M.S.I dan KH. Maulana Ahmad Hasan, S.Pd.I.
- b. Ulama NU akademisi, non pengasuh pesantren dan struktural/lembaga yakni Dr. H. Ridwan, M.Ag., Drs. H. Anshori, M.Ag.
- c. Ulama NU non akademisi, pengasuh pesantren dan struktural/lembaga yakni KH. Muhlasin, KH. Ahmad Sobri
- d. Ulama NU non akademisi, pengasuh pesantren dan non struktural yakni KH. Zuhurul Anam, KH. Hafidz

2. Ulama Muhammadiyah

- a. Ulama Muhammadiyah akademisi, pengasuh pesantren dan struktural yakni Dr. H. Hizbul Muflihini, M.Pd., Pengasuh Pondok Zam-zam Purwokerto (afiliasi PPM. Zam-zam Cilongok), Ahmad Fauzi, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Zam-zam Cilongok.
- b. Ulama Muhammadiyah akademisi, non pengasuh pesantren, dan struktural yakni, Drs. H. Ibnu Hasan, M.S.I., Dr. Anjar Nugroho, M.S.I., Kahar Muzakir, M.Ag.
- c. Ulama Muhammadiyah akademisi, non pengasuh pesantren dan non struktural yakni Drs. H. A. Gani, Prof. H. Daelamy SP, Drs. H. Sujiman, M.A.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian kualitatif merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. sumber data dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan, baik individu atau perseorangan seperti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan/responden yang telah kami pilih.⁷⁵ Dalam hal ini data yang diperoleh yakni data-data dari hasil wawancara peneliti kepada para subjek penelitian (informan) yakni beberapa pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah Banyumas tentang asnaf *fi sabīlillah* dalam konteks sekarang dan pendaugaannya

⁷⁵ Husen Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 42.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data non manusia yang bersumber dari buku-buku, jurnal, tesis, serta tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang masih terkait dengan fokus permasalahan penelitian. Tegasnya bahwa data sekunder pada umumnya berupa bukti-bukti fisik, catatan atau karya yang tersusun rapi dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁷⁶ Yakni seperti: *Fathul Qarīb*, Syekh Zakariya al-Ansori, *Fiqh al-Islām wa adillatuh*, kitab-kitab Hadis induk (Bukhari dan Muslim) dan atau ebook hadis-hadis induk, *maktabahas-Syamilah*. Dalam hal ini dilengkapi dengan buku-buku tentang teori perubahan sosial, seperti *Nuansa Fikih Sosial* karya KH. Sahal, *Reformasi hukum Islam* karya Prof. Manan, *Wacana Baru Fikih Sosial* karya Jamaluddin, dan buku *Panduan Praktis Zakat*, Kemenag Jawa Timur, hasil keputusan bahsul masail dan putusan majelis tarjihnya. Selanjutnya dilengkapi dengan buku-buku dan kitab-kitab yang terkait seperti: *fiqh az-zakāt*, karya Yusuf Qardawi, *Fiqh Sunnah* karya Sayid Sabiq, *Kaidah-kaidah Ushul Fikih* karya Abdul Wahab Khalaf, *I'lāmu al-Muwaqqi'īn*, karya Ibnu Qayim, Syekh Wahbah az-Zuhaili, kitab-kitab tafsir yang membahas tentang asnaf *fi sabīlillah* seperti: al-Azhar, al-Misbah, Al-Munir, dan yang lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah data penelitian yang dikumpulkan baik lewat instrument observasi, wawancara, maupun lewat dokumen⁷⁷. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian, maka digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

⁷⁶ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPF, 2002), hlm. 147.

⁷⁷ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 37.

Adalah kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dan dilakukan secara langsung di lapangan. Untuk memperoleh akses langsung terhadap objek yang diteliti maka dilakukan observasi langsung kepada setiap ulama NU dan Muhammadiyah Banyumas, dengan melihat jumlah ulama dari keduanya se-Banyumas yang dilihat perwilayahan berdasarkan kecamatan se-Banyumas. Kemudian dari hasil observasi, peneliti melakukan pemilahan subjek penelitian (informan) yang nantinya akan dimintai data terkait penelitian.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti mengkategorikan dari jumlah ulama NU dan Muhammadiyah Banyumas sebagai berikut:

- a. Ulama Muhammadiyah akademisi, dan struktural
- b. Ulama Muhammadiyah akademisi dan non struktural.

2. Wawancara atau interview

Wawancara adalah merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bias dilakukan dengan cara Tanya jawab yang terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu.⁷⁸ Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data seputar pandangan tentang makna asnaf *fi sabīlillah* untuk konteks saat sekarang dan kemudian pendaayagunaannya. Untuk memperoleh data supaya lebih jelas dan tepat maka dilakukan dengan dua cara yaitu: wawancara secara langsung dan pemberian pertanyaan secara tertulis kepada responden. Kedua langkah tersebut dilakukan mengingat kesibukan dan ketersediaan waktu responden. Kemudian data yang peneliti dapatkan dari wawancara diantaranya: pandangan tentang asnaf *fi sabīlillah*, bagaimana makna konteks zaman saat ini, apa yang menjadikan pergeseran/perluasan makna, siapa sajakah yang menjadi asnaf *fi sabīlillah* untuk konteks Banyumas, ijtihad apa yang digunakan, bagaimana

⁷⁸ Burhan ash-Shofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 95.

implementasi konsep makna asnaf *fi sabīlillah* dalam konteks saat ini pada pendayagunaannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen-dokumen. Dalam melaksanakan metode dokumentasi yaitu dengan mencermati benda-benda tertulis seperti: (gambar-gambar, surat-surat penting, keputusan majelis tarjih, Hasil Bahsul masail, struktur kepengurusan NU dan Muhammadiyah Banyumas, Profil Ulama NU dan Muhammadiyah Banyumas).

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode kebahasaan ushul fikih. Maksudnya metode berdasarkan kebahasaan dan maknawiyah yang mana keduanya dipahami sebagai asas dalam menetapkan sebuah hukum. Dalam ushul fikih sebuah nash akan dapat ditetapkan sebagai hukum dari segi lafadz dan maknanya yang diketahui melalui metode induktif.

Dengan demikian idealnya adalah pada saat melakukan pembacaan sebuah teks dan kemudian dikontekskan pada fenomena sosial sebaiknya tidak meninggalkan disiplin ilmu lain yang ada pada wilayah kebahasaan. Jika meninggalkan disiplin ilmu lain, maka akan timbul pemahaman atas teks tersebut menjadi keliru dan jauh dari maksud dari kandungan makna kata tersebut. Oleh sebab itu sebuah langkah penggalian hukum atau ijtihad perlu senantiasa dilakukan dan punya kemantapan bahwa tidak ada kata “pintu ijtihad tertutup”. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sertadiperoleh kesimpulan yang bersifat induktif, yakni cara berfikir dalam mengambil kesimpulan secara umum yang didasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus dari kedua ulama NU dan Muhammadiyah Banyumas⁷⁹.

⁷⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakart: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 112.

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dari aspek pandangan beberapa tokoh NU dan Muhammadiyah Banyumas, dengan menjabarkan data yang telah diperoleh berdasarkan asas dan norma-norma sosiologi hukum Islam yang relevan dengan pokok pembahasan. Deskripsi tersebut mengenai berbagai hal yang dinyatakan oleh responden secara tertulis maupun lisan. Tegasnya, untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui wawancara kemudian dipadukan dengan norma-norma hukum yang terdapat dalam pustaka (dari pendapat-pendapat ulama salaf-khalaf) dan dirumuskan dengan suatu kaidah hukum dalam ushul fikihnya yang erat kaitannya dengan perubahan sosial yakni:

تغير الفتوى بتغير الأماكن والأزمنة واحواله⁸⁰

Kemudian dilanjutkan penggunaan kaidah istihsan dan masalah mursalah terhadap asnaf *fī sabīlillah* dalam konteks saat ini. Lalu diambil keputusan kepada siapa saja asnaf tersebut diberikan berdasarkan konsep pemaknaan dari tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah Banyumas. Dari konsep makna tersebut akan terlihat kepada siapa dan bentuk apa saja dalam pendayagunaannya yang di aplikasikan oleh kedua ormas (NU dan Muhammadiyah Banyumas) untuk saat sekarang ini. Dari beberapa tokoh NU dan Muhammadiyah akan kami klasifikasikan dalam beberapa kriteria khusus sebagai batasan dalam penelitian ini.

⁸⁰ Ibn Qayyīm al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqī'īn 'an Rabbil 'Alamīn*, Jilid 3 (Beirut: Maktabah al-'asriyah, 2003), hlm 38.

BAB IV

ASNAF *FĪ SABĪLILLAH* DALAM PANDANGAN TOKOH NU DAN MUHAMMADIYAH BANYUMAS DAN PENDAYAGUNAANNYA

A. Profil NU Banyumas

1. Sejarah lahirnya NU

Langkah awal dari kemunculan organisasi ini, bermula dari gigihnya perjuangan kalangan santri melawan kolonialisme, dan dengan membentuk berbagai organisasi pergerakan seperti *Nahḍatul Waṭan* (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan *taswīr al-afkar* atau lebih dikenal *Nahḍatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran), yang berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial-politik dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya, muncul juga *Nahḍatul Tujjār* (Pergerakan Kaum Sudagar), yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahḍatul Tujjār tersebut, maka *Taswīr al-Afkar* selain tampil sebagai kelompok studi kaum santri, tetapi malah menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.⁸¹

Berbagai gerakan nasional terus bergelora di tanah air. Ada empat tokoh penting alumni makkah di tanah Jawa ini pada awal abad ke-20, mereka adalah Hasyim Asy'ari, Abdul Wahab Chasbullah, Bisri Syamsuri, dan Ahmad Dahlan. Kemudian pada tahun 1924 M, ketika pemerintah Mesir akan mengadakan kongres khalifat di Makkah, umat Islam Nusantara telah membentuk delegasi dengan menunjuk Soerjopranoto (SI), H. Fachrudin (Muhammadiyah), Abdul Wahab Chasbullah (kalangan tradisional). Suasana menjadi berubah saat penguasa Mesir akhirnya mengumumkan penundaan acara tersebut. Sebagai akibat dari hal tersebut, Raja Saud

⁸¹ Lihat Fikrah Nahdiah, dalam keputusan *Bahsul Masāil ad-Diniyah al-Maudū'iyah*, Munas Alim Ulama dan Kombes NU no.21 tahun 2006.

penguasa baru Hijaz menyusul mengadakan kongres khalifah yang sama dengan mengundang perwakilan umat Islam sedunia, termasuk dari utusan Nusantara yang semula sudah dibentuk. Namun, yang justru menjadi problem bagi delegasi tanah air adalah masalah keberadaan mereka, dimana dari kelompok aktifis pembaharuan di tanah Jawa ini, justru menunjuk delegasi sendiri yang diwakili oleh Tjokroaminoto (SI), dan Mas Mansur (Muhammadiyah).⁸²

Golongan tradisional merasa cukup peka terhadap masalah ini, apalagi jika di telaah bahwa gerakan yang dilakukan di Mesir semata-mata karena tujuan politik, sedangkan gerakan yang dilakukan oleh Raja Saudi Hijaz itu erat dengan gerakan pembaharuan Islam dengan faham wahabiyah, hal inilah yang menjadi kekhawatiran dari kalangan tradisional di Nusantara akan nasib tradisi keislaman mereka.

KH. Wahab, sebagai seorang ulama muda yang cerdas secara cepat menanggapi persoalan tersebut langsung bermusyawarah dengan KH. Hasyim Asy'ari sebagai seniornya, maka atas saran dari Hadrotus Syeikh agar KH. Wahab dan kawan-kawan keluar dari komite khilafah. kemudian pada tanggal 31 Januari para ulama berkumpul dikediaman KH. Wahab (Surabaya) untuk membicarakan berbagai tantangan yang sedang dihadapi. Pertemuan para alim ulama di Surabaya yaitu menjadi tonggak sejarah bagi kaum Nahdyyin, karena pada tanggal dan tahun itulah lahirnya organisasi Islam terbesar di tanah air yaitu Nahdatul Ulama (NU), sebagai wadah persatuan para ulama yang merupakan pimpinan umat dan pengemban tradisi.⁸³

Lahirnya jam'iyah NU tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat

⁸² Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 48.

⁸³ Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, hlm. 50.

mazhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya jam'iyah NU.⁸⁴

NU dalam perkembangannya tersebar keseluruh daerah di Indonesia, sebagaimana di daerah kabupaten Banyumas. Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki 27 kecamatan⁸⁵, yang mana itu menjadi acuan dalam kepengurusan yang ada di tubuh NU Banyumas. Adapun nama-nama pengurus NU di tingkat kecamatan (MWC NU) tersebut sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|------------------|
| 1. Purwokerto Selatan | 15. Rawalo |
| 2. Purwokerto Barat | 16. Kalibagor |
| 3. Purwokerto Utara | 17. Patikraja |
| 4. Purwokerto Timur | 18. Baturaden |
| 5. Kedung Banteng | 19. Banyumas |
| 6. Cilongok | 20. Gumelar |
| 7. Ajibarang | 21. Lumbir |
| 8. Sokaraja | 22. Karang lewas |
| 9. Pekuncen | 23. Purwojati |
| 10. Sumpiuh | 24. Sumbang |
| 11. Kemranjen | 25. Somagede |
| 12. Wangon | 26. Kebasen |

⁸⁴ Masdar Farid Mas'udi, *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat* (Jakarta: LTMI-NU, 2007), hlm. 6.

⁸⁵ <http://ujidesain3.banyumaskab.go.id/news/18765/profil-kabupaten-banyumas>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2017. dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pra penelitian berlangsung.

13. Jatilawang

27. Tambak

14. Purwojati

2. Visi dan Misi⁸⁶

Visi Nahdlatul Ulama:

Terwujudnya Nahdlatul Ulama sebagai *jam'iyah diniyyah ijtimā'iyah ahlussunnah waljama'ah* yang maslahah bagi umat menuju masyarakat yang sejahtera, berkeadilan dan mandiri

Misi Nahdlatul Ulama Banyumas:

1. Memperkuat kelembagaan jamiyyah Nahdlatul Ulama Banyumas melalui Pengembangan sistem.
2. Menciptakan kader-kader jamiyyah yang memiliki kapasitas dan ketrampilan yang baik dalam menjalankan jamiyyah.
3. Memperkuat peran NU di bidang ekonomi, politik, kesehatan dan sosial-budaya
4. Memperkuat hubungan dengan organisasi-organisasi lain.

Tujuan didirikannya NU adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah waljama'ah yang menganut salah satu dari mazhab empat, dan mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka NU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

⁸⁶ Dokumentasi di PC NU Banyumas, di dapat dari sekretaris PC NU bpk. Ridwan Kebasen.

- a) Di bidang agama mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham Ahlusunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu mazhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
- b) Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa dan berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- c) Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
- d) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *Khaira Ummah*.

3. Pandangan keagamaan

Pandangan keagamaan Nahdatul Ulama atau yang lazim disebut fikrah nahdiyyah, merupakan landasan dalam berfikir dan bertindak bagi setiap warga nahdiyyin. Terbentuknya *fikrah nahdiyyah* yang merupakan kerangka acuan dalam beraktivitas bagi warga NU, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni dengan adanya keputusan komisi *Bahsul Masā'il ad-Diniyah al-Maudū'iyah* pada Munas Alim ulama dan kombes di Surabaya.

Pertarungan ideologi di dunia Islam pasca penghapusan kekhalifahan Turki, dan munculnya gerakan pan Islamisme yang membawa arus pembaharuan Islam. Perihal ini juga dianggap sebagai salah satu faktor lahirnya organisasi Islam berbasis pesantren. Seiring dengan perjalanan waktu serta terjadinya interaksi sosial dengan organisasi-organisasi lain yang berbeda karakter dan cara berfikir realitasnya tidak bisa dibendung. Sebagai akibatnya, warga NU sendiri banyak yang kehilangan identitasnya,

oleh sebab itu dalam upaya membendung arus *gazwu al-Fikri* dan untuk menjaga nilai-nilai historis, maka Nahdatul Ulama membuat landasan sebagai acuan cara berfikir dan bertindak bagi warga NU yang disebut dengan “*Fikrah Nahdiyyah*”.⁸⁷

a. Definisi *Fikrah Nahdiyyah*

Yang disebut dengan fikrah Nahdiyyah adalah berfikir yang didasarkan pada ajaran ahlusunnah waljamaah, yang dijadikan sebagai landasan berfikir NU untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *Islam al-Ummah* (perbaikan umat).⁸⁸

b. Manhaj *Fikrah Nahdiyyah* (metode berfikir ke-NUan)

Dalam mensikapi berbagai persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan atau pun menyangkut kemasyarakatan, NU memiliki manhaj ahlusunnah waljamaah sebagai acuan yaitu:

- 1) Dalam bidang akidah/teologi, Nahdatul Ulama mengikuti manhaj dan pemikiran Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi.
- 2) Dalam bidang fikih/hukum Islam, Nahdatul Ulama bermazhab secara qauli dan manhaji kepada salah satu dari empat mazhab (*al-Mazāhib al-Arba’ah*).
- 3) Dalam bidang tasawuf, Nahdatul Ulama mengikuti Imam al-Junaidi al-Bagdadi (w. 297 H) dan Abu Hamid al-Ghazali (w. 450-505 H/1058-1111 M).

4. Karakteristik Pandangan Keagamaan NU (*Khasāis Fikrah Nahdiyyah*)

- a. Pola pikir moderat (*Fikrah tawāsutiyah*), artinya Nahdatul Ulama senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan I’tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. Nahdatul Ulama tidaklah *ifrat* (ekstrim).

⁸⁷ Lihat keputusan Bahsul Masail ad-Diniyah al-Maudu’iyah dalam Munas Alim Ulama dan Kombes NU tahun 2006 di Surabaya tentang faktor-faktor yang mendorong lahirnya Fikrah Nahdiyyah.

⁸⁸ LTN PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, (Surabaya: Khalista, 2011), hlm. 856.

- b. Nahdatul Ulama bersikap *tasāmuḥ*, artinya NU bersikap toleran, dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain, meski beda akidah, cara berfikir dan berbeda budaya.
- c. Pola pikir reformatif, artinya Nahdatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-Isḫāḥ ilā mā huwa al-Aslah*).
- d. Pola pikir dinamis, artinya Nahdatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
- e. Pola pikir metodologis, artinya Nahdatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berfikir yang mengacu kepada manhaj yang telah diterapkan oleh Nahdatul Ulama.⁸⁹

5. Lajnah Bahsul Masail (LBM)

Lajnah Bahsul Masail yang disingkat (LBM) berarti institusi pembahasan secara mendalam adalah forum yang sangat populer di kalangan pesantren, jauh sebelum NU berdiri. Kegiatan ini berjalan secara dinamis seiring dengan perkembangan sosial, politik, budaya, ekonomi, keamanan dan kesehatan. Jadi, LBM bergerak sebagai wahana kreasi penumpahan gagasan antar para kyai atau santri dalam memecahkan berbagai masalah keagamaan yang riil terjadi di masyarakat, terutama yang terkait dengan hukum Islam (fikih).⁹⁰

Kegiatan yang semula dari jawaban individual dikomunikasikan dengan para ahli lain untuk diambil suatu keputusan kolektif (*taqrir jama'i*) yang oleh masyarakat dianggap mempunyai “kekuatan” dari sudut keilmuan, dan akhirnya menjadi norma yang mengikat masyarakat secara kultural. Dari sini, sebetulnya masyarakat pesantren sudah menghayati dan mempraktekkan nilai-nilai demokrasi. Pola kehidupan keagamaan dan kegiatan ilmiah di atas inilah, diantaranya yang menjadi faktor penting bagi berdirinya NU 1344 H/1926 M.

⁸⁹ LTN PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, hlm. 857.

⁹⁰ M. Jamaluddin Miri, *Ahkamul Fuqaha; Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes (1926-1999 M)*, (Surabaya: LTN NU Jawa Timur dan Diantama, 2004), hlm.xxi

Lebih jauh lagi, Bahsul masail al-Diniyyah adalah salah satu forum diskusi keagamaan dalam organisasi Nahdatul Ulama (NU) untuk merespon dan memberi solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Melalui forum bahsul masail, para tokoh NU selalu aktif mengagendakan pembahasan tentang problematika aktual tersebut dengan berusaha secara optimal untuk memecahkan kebuntuan hukum Islam akibat dari perkembangan sosial masyarakat yang terus menerus tanpa mengenal batas, sementara secara tekstual tidak terdapat landasannya dalam al-Qur'an dan Hadis, atau landasannya, namun pengungkapannya secara tidak jelas.

Menghadapi sebuah kenyataan seperti ini disertai dengan perubahan masyarakat yang begitu cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dampaknya mempengaruhi sosial keagamaan baik dalam aspek akidah maupun muammalah yang terkadang belum diketahui dasar hukumnya atau sudah diketahui, namun masyarakat umum belum mengetahui, maka para tokoh NU merasa bertanggung jawab dan terpanggil untuk memecahkannya melalui bahsul masail dan muktamar, musyawarah nasional, dan konferensi besar sebagai forum tertinggi NU yang memiliki otoritas untuk merumuskan berbagai masalah keagamaan, baik *masā'il diniyyah waqī'iyah* maupun *maudū'iyah*.⁹¹

6. Metode Istinbat hukum NU

1) Ketentuan Umum:

- a. Yang dimaksud dengan kitab adalah *al-kutūb al-mu'tabarah*, yaitu kitab-kitab tentang ajaran Islam yang sesuai dengan aqidah ahlusunnah waljama'ah (rumusan Mukhtamar NU XXVII).
- b. Yang dimaksud dengan bermazhab qauli adalah mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi dalam lingkungan mazhab tertentu.
- c. Yang disebut dengan bermazhab manhaj adalah bermazhab dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh imam mazhab.

⁹¹, M. Jamaluddin Miri terj, *Ahkamul Fuqaha; Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes*, hlm. xix.

- d. Yang disebut dengan *istinbat* adalah mengeluarkan hukum syara' dari dalilnya dengan *qawā'id ushūliyyah* dan *qawā'id fiqhiyyah*.
- e. Yang dimaksud *qaul* adalah pendapat imam mazhab.
- f. Yang dimaksud dengan *wajah* adalah pendapat ulama mazhab.
- g. Yang dimaksud *taqrir jama'i* adalah upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu diantara dari beberapa *qaul/wajah*.
- h. Yang dimaksud dengan *ilhaq (ilhaq al-masā'il bi an-nazā'irihā)* adalah menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (menyamakan dengan jawaban yang sudah jadi).
- i. Yang dimaksud *usulan masalah permintaan* untuk membahas suatu kasus/masalah, baik hanya berupa judul masalah, maupun telah disertai dengan pokok-pokok pikiran, atau juga hasil pembahasan awal dengan maksud dimintai tanggapan.
- j. Yang dimaksud *pengesahan* adalah pengesahan hasil suatu bahsul masail oleh Pengurus Besar (PB) Syuriah NU, Munas Alim Tokoh NU, atau Mukhtamar NU⁹².

2) Sistem pengambilan keputusan hukum

a. Prosedur Penjawaban Masalah

Keputusan bahsul masail di lingkungan NU ditetapkan dalam kerangka bermazhab kepada salah satu mazhab empat yaitu mazhab syafi'i yang telah disepakati. Mekanisme bermazhabnya lebih mengutamakan secara *qauli*. Oleh karena itu, prosedur dalam penjawaban masalah disusun urutan sebagai berikut:

- 1) Dalam kasus ketika jawaban bisa dicakup oleh *ibarah* kitab dan disana terdapat hanya satu *qaul/wajah*, maka dipakailah *qaul/wajah* sebagaimana diterangkan dalam *ibarah* tersebut.

⁹² LTN PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, hlm. 450.

- 2) Dalam kasus ketika jawaban bias dicukup oleh ibarah kitab dan disana terdapat lebih dari satu, maka dilakukan taqirir jama'i untuk memilih satu *qaul*.
- 3) Dalam kasus tidak ada qaul/wajah yang menyelesaikan masalah, maka dilakukan prosedur *ilhaq al-masā'il bi an-nazā'iriha* secara jama'i oleh para ahlinya.
- 4) Dalam kasus tidak ada satupun qaul/wajah dan tidak mungkin dilakukan *ilhaq*, maka dilakukan istinbat *jama'i* dengan prosedur bermazhab secara manhaji⁹³ oleh para ahlinya.

b. Hirarki dan sifat keputusan bahsul masail

- 1) Seluruh keputusan bahsul masail di lingkungan NU yang diambil sesuai prosedur yang telah disepakati dalam keputusan ini, baik diselenggarakan dalam struktur organisasi maupun di luar. Hal itu memiliki kedudukan yang sama/ sederajat dan tidak saling membatalkan.
- 2) Suatu hasil putusan bahsul masail dianggap mempunyai daya ikat lebih tinggi setelah disahkan oleh Pengurus Besar (PB) Syuriah NU tanpa harus menunggu Munas.

7. Beberapa Profil Tokoh NU Banyumas

1) KH. Ahmad Sobri

- a. Nama lengkap : Ahmad Sobri
- b. Tempat/Tanggal lahir : Banyumas, 31 Desember 1952
- c. Alamat : Mangunjaya, Jatilawang, Banyumas
- d. Riwayat Pesantren:
 - P.P Mambaul Hisan, Sedayu Gresik Jatim
 - Pondok pesantren salaf Al-Falah Ploso, Jawa Timur (1965-1975)

⁹³ Metode Manhaji adalah menyelesaikan hukum dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang [telah](#) disusun oleh Imam Mazhab. Prosedur operasionalnya yaitu dengan menerapkan qawa'id ushuliyah (kaidah-kaidah usul fikih) dan qawa'id fiqhiyah (kaidah-kaidah fikih).

- PP. Futuhiyyah Mranggen Demak
 - e. Pengalaman Organisasi dan:
 - Syuriah NU Banyumas
 - Mustasyar NU Banyumas
 - f. Pekerjaan beliau :
 - Pengasuh PP.Al-Falah Jatilaang
 - Pimpinan jamaah Thariqah
 - Pimpinan jamaah Dzikrul Ghofilin
- 2) KH. Muhlasin Bogangin
- a. Nama lengkap : Muhlasin
 - b. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 10 Mei 1950
 - c. Alamat : Bogangin, Sumpiuh RT/RW: OO1/004
 - d. Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat) 1957
 - e. Riwayat Pesantren:
 - PP. API Tegalrejo, Magelang Jawa Tengah
 - PP. Bendungan, Kediri Jawa Timur
 - f. Pengalaman Organisasi:
 - Syuriah MWC NU
 - Mustasyar NU Banyumas, 2014-2017
 - Ketua Dewan Syuro PKB Banyumas
 - g. Pekerjaan : Pengasuh Pondok API Al-Anwar, Bogangin, Sumpiuh
Banyumas
- 3) KH. Zuhurul Anam Hisyam (Gus Anam)
- a. Nama lengkap : Zuhurul Anam
 - b. Tempat Tanggal lahir : Banyumas, 20 Juni 1969
 - c. Alamat : Randegan, Leler, Kebasen, Banyumas
 - d. Pendidikan : SD Sampang
SMP Sampang

- e. Riwayat Pesantren :
- Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islami, Leler
 - Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar, Rembang (1985-1989)
 - Pondok Pesantren Al Balagh (Bangilan, Tuban)
 - Pondok Pesantren Pandeglang (Banten) yang diasuh Mbah yai Dimiyati
 - Pada tahun 1989 KH Mas'ud di Kutoarjo selama tujuh bulan untuk memperdalam kitab Shahih Muslim dan kitab Ihya Ulimiddin.
 - Pesantren Ribath Al-Hanafiah yang diasuh oleh Dr. Ahmad Nur Syekh Tahun 1992
 - Ribath Al-Hanafiah di Mekkah ia mulai belajar dengan Dr. Ahmad Nur Syekh, Syekh Yasir, Syekh Ismail Al-Yamani, Syekh Muhammad bin Alwi bin Abas Al-Maliki Al-Hasani dan ulama-ulama Mekkah lainnya. Di dalam tradisi Ribath Hanafiah, kitab Bukhari dan Muslim bila diajarkan selalu diulang, dan pengulangannya secara mendetail. Galibnya, ia banyak menimba pelajaran ilmu Hadits, Kutubussab'ah (induk hadits yang tujuh), seperti Bukhari Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, Ad-Darimi.

4) K.H Nur Hafid

- a. Nama lengkap : Nur Hafid
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Wonosobo, 06 Februari 1974
- c. Alamat : Karang pucung, Purwokerto Selatan
- d. Pendidikan : MI (Madrasah Ibtidaiyyah)
- e. Riwayat pesantren : PP. Lirboyo, Kediri Jatim
- f. Aktifitas : Pengasuh Pondok Anwaru Solihin,
Karang Pucung Purwokerto
Selatan.

- g. Pengalaman Organisasi : MWC NU Purwokerto Selatan
(2005-
2010)
- 5) KH. Chariri Sofa
- a. Nama Lengkap : Drs. H. Chariri Sofa, M.Ag
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Wonosobo, 11 September 1957
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Pekerjaan :
- Dosen Fakultas Syariah IAIN Purwokerto
 - Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam
 - Ketua Umum DPD Tk. II MUI Kab. Banyumas
 - Rois Syariah PCNU Kab. Banyumas
- e. Alamat Rumah : Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kab.
Banyumas. 53182
- f. Pendidikan :
- SDN Kalibeber, Wonosobo tahun 1970
berijazah
 - MTsN Kalibeber, Wonosobo tahun 1973
berijazah
 - MAN Kalibeber, Wonosobo tahun 1976
berijazah
 - Sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga tahun 1980
berijazah
 - S1 F. Adab IAIN Sunan Kalijaga tahun 1983
berijazah
 - S2 IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 1997
berijazah
 - S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017
- 6) KH. Mughni Labib, M.S.I

- a. Nama lengkap : Mughni Labib
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 15 Nopember 1962
- c. Alamat : Pasir Kidul, Purwokerto Barat,
Banyumas
- d. Pendidikan :
- TK 52 Pasir Kidul
 - MI Ma'arif NU Pasir Kidul, 1975
 - SMP N 01 Purwokerto, 1979
 - SMA N 02 Purwokerto, 1982
 - S1, Fakultas MIPA UGM jurusan Fisika, 1983-1985
 - S1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985-1990
 - S2, UII Yogyakarta, 2007-2009
- e. Pengalaman Organisasi :
- Ketua Yayasan al-Ittihad Darussa'adah, 2004
 - Wakil Katib Syuriah PC NU Banyumas, 2002-2007
 - Katib Syuriah PC NU Banyumas, 2007-2012
 - Wakil Rois Syuriah PC NU Banyumas, 2012-2017
 - Anggota Dewan Ahli FKUB Banyumas, 2010-2014, 2014-2019
 - Wakil Ketua Dewan Penasihat FKUB Cilacap, 2013-2018
 - Wakil Ketua Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Cilacap, 2012-2015
- f. Pekerjaan :
- Guru Madrasah Tsanaiyah Al-Ittihad, 1991
 - Guru Madrasah Diniyah Tsanawiyah Al-Ittihad
 - CPNS staff Urusan Agama, 1992 Kandepag Banyumas
 - Kasubsi Kepenghuluan Kandepag Banyumas, 2000-2002
 - Penyuluh Seksi Penerangan Agama Islam Banyumas, 2002-2003
 - Kepala Seksi Urusan Agama Kandepag Banyumas, 2003-2005

- Kepala Kantor Depag Banyumas, 2005-2008
- Dosen Luar biasa IAIG Kesugihan, 2006-2007
- Dosen Luar biasa STAIN Purwokerto, 2008
- Kepala Kantor Depag Brebes, 2008-2011
- Kepala Kantor Depag Cilacap, 2011-2016
- Kepala Kantor Depag Banyumas, 2016-2017
- Mutasi Dosen tetap IAIN Purwokerto, 2017-sekarang

7) KH. Maulana Ahmad Hasan, S.Pd.I (Gus Hasan)

- a. Nama lengkap : Maulana Ahmad Hasan
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 17 April 1977
- c. Alamat : Mangunjaya, Jatilawang, Banyumas
- d. Riwayat Pendidikan :
 - MI Islamiyah : Sedayu Gresik Jatim (kelas 1-3)
 - MI Ma'arif NU Bantar Jatilawang, lulus tahun 1990.
 - MTs Al-Hikmah Benda Sirampog (Muallimin kelas 1-4), 1993.
 - MA Futuhiyyah Mranggen Demak, lulus tahun 1996.
 - STAI Darul Qalam Tangerang, Lulus tahun 2010.
- e. Riwayat Pesantren:
 - P.P Mambaul Hisan, Sedayu Gresik Jatim (1984-1987)
 - PP. Al-Hikmah Benda Sirampog, Bumiayu, Brebes (1990-1993)
 - PP. Futuhiyyah Mranggen Demak (1993-1996)
 - PP. Al-Falah Ploso Kediri (1996-2007)
- f. Pengalaman Organisasi dan pengabdian:
 - Ketua Hisban se-eks Karisedenan Kediri Jatim (2000-2002)
 - Ketua LBM PP. Al-Falah Ploso, Jatim(2003-2005)
 - Sekretaris/perumus Forum Musyawarah Pondok Pesantren

(Jawa-Madura, 2002-2005)

- Ketua LBM PC NU Banyumas (2005-2007 dan 2007-2012)
- Rais Syuriah MWC NU Jatilawang (2010-2015)
- Ketua Tanfidziyah PC NU Banyumas (20012-2017)
- Penasehat Banser Satkoryon Jatilawang (2005-2010)
- Ketua yayasan Pendidikan Al-Falah (2005-sekarang)
- Penasehat Baznas Kabupaten Banyumas (2013-2017)

8) Dr. H. Ridwan. M.Ag.

- a. Nama lengkap : Dr. H. Ridwan,M.Ag.
- b. TTL : Brebes, 05 Januari 1972
- c. Alamat : Jl. Riyanto Gang Dahlia RT/RW:10/02
Sumampir, Purwokerto Utara
- d. Email: ridwanparadise@yahoo.com
- e. Riwayat Pendidikan :
 - MI Islamiyah, Brebes 1986
 - MTs Al-Hikmah, Brebes 1989
 - MA SalafiyahSyafi'iyah, Jombang 1992
 - Fakultas Syariah, IAIN Walisongo, Semarang 1997
 - S2 IAIN Walisongo Semarang, Pemikiran Hukum Islam, 1999
 - S3 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Konsentrasi Syariah 2010
- f. Pendidikan Pesantren:
 - PP.Al-Hikmah Benda Sirampog, Bumiayu, Brebes 1989
 - PP.Tebuireng Jombang, Jawa Timur 1992
- g. Pengalaman Organisasi dan pengabdian:
 - Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Syariah 1994-1995
 - Ketua Umum PMII Cabang Semarang 1995-1996
 - Wakil Ketua PMII Koordinator Cabang Jateng 1997-1999

- Sekretaris Umum MUI Kabupaten Banyumas 2010-sekarang
- Wakil Ketua FKUB Kabupaten Banyumas

B. Profil Muhammadiyah Banyumas

1. Sejarah Singkat Muhammadiyah Banyumas

Fred R. Van der Mehden menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan sosial keagamaan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) di Yogyakarta (1330 H/1912 M), untuk mengadaptasikan Islam dengan situasi modern di Indonesia, sekaligus sebagai respon terhadap berbagai saran sahabat dan murid-muridnya untuk mendirikan sebuah gerakan yang permanen.⁹⁴

Masyarakat muslim Purwokerto pertama kali mengenal Muhammadiyah, ketika K.H. Ahmad Dahlan memberikan pengajian akbar di Masjid Agung Baitussalam pada tahun 1920. Kehadiran K.H. Ahmad Dahlan di Purwokerto waktu itu disambut hangat, antara lain oleh: R. Mochamad Dirjo, K.H. Mansur, K.H. Halimi, Hasanmiharjo, K. Ma'ruf, Mochamad Sayidi, Z. Yastrawirya, Yasmirja, H. Abdurochim, K. Muheni, Jarnuji, Sanuji, Tarikat, Ny. Hasanmiharjo, Ny. H. Abdullah.⁹⁵

Pengajian ini cukup banyak dihadiri oleh kaum muslimin di sekitar Purwokerto. Adapun inti sari pengajian yang diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aqidah seorang Islam harus bersih dari khurafat dan syirik.
2. Beribadah kepada Allah harus dilakukan dengan ikhlas, murni bersumber dari al Qur'an dan as Sunah serta bersih dari bid'ah.

⁹⁴ Maneger Nasution, *Reformasi Gerakan Tajdid Muhammadiyah*, dalam Mukhaer Pakkanna & Nur Achmad (ed), *Muhammadiyah Menjemput Perubahan, Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm.55.

⁹⁵ Tim Penyusun, *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah Di Purwokerto Dan Perkembangan Periode 1912-1945*, (Purwokerto: CV. MARDHATIKA, t.t), hlm. 13.

3. Orang Islam harus banyak beramal sebagai pelaksana perintah Allah dan mengikuti jejak Rasulullah saw, untuk kesejahteraan umat.
4. Setiap muslim harus tekun dan rajin mempelajari al Qur'an dan al Hadits serta ilmu lainnya yang bermanfaat, untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat.
5. Untuk melaksanakan hal tersebut dan sesuai dengan perintah Allah dalam al Qur'an surat Ali Imran ayat 104, maka umat Islam harus punya organisasi yang teratur.

Menjelang pengajian berakhir, K.H. Ahmad Dahlan mengajak kepada hadirin supaya didirikan Persyarikatan Muhammadiyah di Purwokerto. Ajakan ini mengundang reaksi spontan dari sebagian hadirin yang merasa kurang menerima ajakan tersebut. Mereka yang kurang menerima ajakan itu protes karena beranggapan bahwa Muhammadiyah termasuk golongan Wahabi, yang akan melenyapkan terekat yang sudah lama berkembang di Purwokerto. Sehingga suasana pengajian menjadi agak kacau, namun dengan cara bijaksana K.H. Ahmad Dahlan bisa mengatasinya.

Rupanya ajakan atau saran K.H. Ahmad Dahlan mengundang reaksi pro dan kontra. Reaksi kontra seperti tersebut di atas, sedangkan reaksi pro nampak setelah pengajian berakhir, K. Ma'ruf dan Hasan Miharjo menghampiri K.H. Ahmad Dahlan dan mengundangnya untuk mengadakan musyawarah. Musyawarah dilakukan di rumah K.H. Halimi, di Jalan Pungkuran Purwokerto, di belakang pendopo Kabupaten.

Dalam musyawarah tersebut, disepakati bahwa K.H Ahmad Dahlan akan hadir lagi di Purwokerto untuk memberikan pengajian yang kedua. Pada kunjungan yang kedua tahun 1921 inilah K.H Ahmad Dahlan menjelaskan tentang asas dan tujuan Muhammadiyah. Kunjungan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh kaum muslimin dan muslimat yang simpati dengan gagasan K.H. Ahmad Dahlan, untuk

mematangkan rencana dan mengadakan persiapan bagi pendirian persyarikatan Muhammadiyah di Purwokerto.

Kehadiran K.H. Ahmad Dahlan yang kedua ini di anggap sebagai momentum yang tepat untuk menyusun persyarikatan Muhammadiyah di Purwokerto. Dengan disaksikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, kepengurusan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Purwokerto berhasil dibentuk dan langsung disahkan oleh beliau pada waktu itu juga. Kemudian, pada tanggal 9 Oktober 1921, dengan agenda HB. 438/7, Pengurus Muhammadiyah Cabang Purwokerto secara resmi mengusulkan, agar Pimpinan Pusat Muhammadiyah menetapkan Persyarikatan Muhammadiyah yang ada di Purwokerto. Satu tahun kemudian, dengan Surat Ketetapan Nomor 11/BM tertanggal 15 November 1922, Presiden (sebutan sekarang Ketua Pimpinan Pusat) Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan, meresmikan Persyarikatan Muhammadiyah di Purwokerto menjadi Cabang Persyarikatan Muhammadiyah.

Susunan pengurus Muhammadiyah Cabang Purwokerto periode pertama yang terbentuk tahun 1921 dan kemudian disahkan pada tahun 1922 adalah sebagai berikut :

- Ketua : K. Ma'ruf
- Staff Pengurus :
1. Hasan miharjo
 2. H. Abdurrochim
 3. Z. Yastawirya
 4. Mochammad Sayidi
 5. Yasmirja
 6. Sanasngad
 7. Jarnuji
 8. Tarikat
- Staff Ibu :
1. Ny. Hasan miharjo
 2. Hj. Abdullah

Dengan demikian, berdirilah Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Purwokerto secara yuridis formal ialah pada tanggal 15 November 1922 sekalipun secara *de facto* kepengurusan Cabang Purwokerto sudah dibentuk tahun 1921 pada waktu K.H. Ahmad Dahlan mengunjungi Purwokerto yang kedua kali dalam rangka *da'wah bil lisan* (ceramah pengajian akbar).⁹⁶

a. Majelis

Pengertian majelis telah diatur dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, Bab VII Unsur Pembantu Pimpinan, Pasal 20 ayat 2. Majelis adalah unsur pembantu pimpinan yang menjalankan sebagian tugas pokok Muhammadiyah.

b. Lembaga

Pengertian lembaga telah diatur dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, Bab VII Unsur Pembantu Pimpinan, Pasal 20 ayat 3. Lembaga adalah unsur pembantu pimpinan yang menjalankan sebagian tugas pendukung Muhammadiyah.

2. Visi Dan Misi Muhammadiyah:⁹⁷

Visi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar di segala bidang, sehingga menjadi *rahmatan li al-'alamin* bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah swt dalam kehidupan di dunia ini.

Misi Muhammadiyah adalah:

- a. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah swt yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad saw.

13. ⁹⁶ Tim Penyusun, *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah Di Purwokerto..*hlm.

⁹⁷ <https://pdmjogja.org/visi-misi-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 1 Desember 2017.

- b. Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.
- c. Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya.
- d. Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Bidang Tarjih dan Tajdid

- a) Menyusun dan mengembangkan pedoman ke Islaman yang bersifat metodologis maupun praktis sebagai panduan bagi warga Muhammadiyah dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam.
- b) Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan dan kepentingan menghadapi perkembangan yang kompleks dalam dinamika kehidupan umat.
- c) Mengintensifkan forum dan sosialisasi hasil kajian ketarjihhan dan pemikiran Islam serta merespon isu-isu aktual dan masalah-masalah keislaman di berbagai bidang yang berkembang dalam kehidupan umat dan masyarakat luas.

Bidang Tabligh

- a) Meningkatkan model pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak berdasarkan faham agama dalam Muhammadiyah yang berlandaskan al Qur'an dan Hadis *al Maqbūlah*.
- b) Menyusun standarisasi tata kelola masjid, mushola dan lembaga korps mubaligh Muhammadiyah untuk peningkatan pembinaan jamaah.
- c) Meningkatkan sinergi dan kerjasama secara tersistem untuk mengintensifkan dan memperluas kinerja tabligh.
- d) Meningkatkan kuantitas dan kualitas mubaligh untuk memenuhi kebutuhan tabligh di berbagai segmen dan lingkungan sosial.

- e) Menghasilkan materi-materi dan layanan tabligh yang bersifat panduan, bimbingan dan pencerahan baik langsung maupun melalui berbagai media.

Bidang Pembinaan Kesehatan Umum

- a) Meningkatkan sistem penyelenggaraan amal usaha bidang kesehatan yang unggul dan berbasis Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) melalui manajemen terpadu, bertatakelola yang baik.
- b) Mengembangkan jenis-jenis pelayanan kesehatan baru yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat di akar rumput yang bersinergi dengan Rumah Sakit dan AUMKES Muhammadiyah lainnya sebagai gerakan Al-Ma'un/PKU.
- c) Membangun jaringan pelayanan kesehatan Muhammadiyah yang mendorong bagi terciptanya daya dukung kekuatan pelayanan yang kuat, strategis dan cepat kepada masyarakat akar rumput.
- d) Mengoptimalkan standar pelayanan kesehatan melalui standarisasi pelayanan AUMKES, pengembangan rumah sakit dengan layanan unggulan di setiap daerah, optimalisasi pelayanan AUMKES terhadap permasalahan kesehatan masyarakat dan penanggulangan bencana.

Bidang Zakat, Infak dan Sedekah

- a) Mengimplementasikan sistem kebijakan Muhammadiyah dalam meningkatkan kesadaran berzakat dan berderma serta meningkatkan sistem administrasi dan pengelolaan Zakat Infak Shadakah secara transparan, akuntabel dan produktif sesuai dengan prinsip-prinsip dasar hukum Islam sebagai komitmen untuk memberantas kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan pada masyarakat.

- b) Membangun dan meningkatkan budaya organisasi dan tatakelola zakat, infak dan sedekah Muhammadiyah melalui pembentukan sistem informasi manajemen (SIM) ZIS.
- c) Meningkatkan kordinasi kelembagaan dan dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam memobilisasi, mengelola serta memanfaatkan dana ZIS
- d) Meningkatkan mutu dan profesionalisme sumber daya pengelola ZIS melalui pelatihan-pelatihan di bidang fundraising, pendistribusian dan pemanfaatan dana ZIS yang memberdayakan.
- e) Meningkatkan produktivitas pemanfaatan dana ZIS Muhammadiyah dalam program pendidikan, ekonomi, dakwah sosial dan peningkatan sumberdaya manusia untuk kalangan *dhu'afa mustadh'afin*.

3. Pandangan Keagamaan Muhammadiyah

Hal-hal yang berkaitan dengan pandangan keagamaan dalam paham Muhammadiyah pokok ajarannya secara garis besar bermuara pada lima pilar ajaran Muhammadiyah, *al-Masā'il al-khams* (masalah lima):

- 1) Masalah Agama
 - a) Agama yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, ialah apa yang telah diturunkan dalam al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunah yang sahih, berupa perintah-perintah, dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.
 - b) Agama adalah apa yang telah disyariatkan Allah dengan perantara para Nabi-Nya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan seta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.⁹⁸

⁹⁸Pimpinan Pusat Muhammadiyah,.. hlm. 278.

2) Masalah ibadah

Ibadah adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan mentaati segala perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, dan mengamalkan segala yang diijinkan Allah. Ibadah itu ada yang umum dan khusus. Ibadah yang umum adalah semua amalan yang diijinkan oleh Allah. Sedangkan ibadah yang khusus adalah ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan tata caranya yang tertentu.⁹⁹

Agama yang dipahami oleh Muhammadiyah adalah agama yang murni sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah, begitu juga ibadah yang benar adalah ibadah yang telah dituntunkan oleh Rasulnya, tidak tercampur dengan berbagai bentuk keyakinan, kepercayaan, maupun ideologi lainnya diluar ajaran Islam. Oleh karenanya, dalam upaya meraih kemurnian itu, Muhammadiyah senantiasa melakukan tajdid (pembaruan) Agama.

Pembaruan Agama yang dimaksud adalah melakukan purifikasi ideologi ('aqidah) dan ibadah mahdah (asli) terhindar dari penyakit TBC (takhayul, bid'ah, khurafat), serta bersih dari penyakit SIPLIS (sekularisme, pluralisme, dan liberalisme).¹⁰⁰

3) Masalah Dunia

Yang dimaksud urusan dunia yaitu sebagaimana sabda Rasul saw: "kamu lebih mengerti urusan duniamu," ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para

⁹⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, ... hlm. 278-279.

¹⁰⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002), hlm. 10.

nabi (yaitu perkara/pekerjaan/urusan, yang diserahkan kepada kebijaksanaan manusia).¹⁰¹

Dalam memahami dunia, Muhammadiyah mengacu kepada sabda nabi bahwa, "urusan dunia adalah urusan kalian". Sabda tersebut bentuk isyarat kepada umat Islam bahwa urusan dunia adalah menjadi wewenang umatnya. Oleh karena itu, dalam tugas mengelola dunia untuk mencapai kemaslahatan umat, Muhammadiyah senantiasa menggelorakan gerakan tajdid (modernisasi), artinya bahwa Muhammadiyah mengembangkan kreatifitas di dunia ini dengan membentuk berbagai mala usaha, serta mengaktualisasikan dalam pengelolaanya.

4) Masalah *Sabīlillah*

Sabīlillah adalah jalan yang menyampaikan kepada keridhoan Allah, berupa segala amalan yang diijinkan Allah untuk memuliakan kalimat (Agama)-Nya, dan melaksanakan hukum-hukumnya".¹⁰²

Pengertian *sabīlillah* menurut Muhammadiyah tidak dipahami semata-mata dalam konteks berperang di jalan Allah, namun lebih luas daripada itu, Muhammadiyah memahami *fi sabīlillah*, sebagai bentuk amalan-amalan yang dikerjakan dan mendapatkan ridho dari Allah SWT, serta digunakan sebagai sarana menjunjung tinggi agama Islam. Berpangkal dari pengertian itu, Muhammadiyah memproyeksikan seluruh program aktifitasnya, dari semua amal usaha yang didirikan semata-mata mengharap ridho Allah dan dijadikan sebagai sarana dakwah *fi sabīlillah*, untuk meninggikan agama Allah.

5) Metode istinbat hukum Muhammadiyah

¹⁰¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), hlm. 278.

¹⁰²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, hlm. 279.

Manhaj at-Tarjih merupakan kaidah atau metode yang digunakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah dalam rangka upaya menetapkan suatu persoalan hukum (*istinbat al-Hukmi*). Secara harfiah manhaj tarjih artinya melakukan upaya untuk memilih yang lebih kuat. Sebagai sebuah istilah, manhaj tarjih dalam disiplin ilmu metode penerapan hukum di Muhammadiyah bukan hanya sekedar upaya “bagaimana cara mentarjih.” Namun lebih dari sekedar upaya itu.

Istilah tarjih itu sendiri sebenarnya berasal dari disiplin ilmu ushul fiqh. Dalam ilmu ushul fiqh, tarjih berarti melakukan penilaian terhadap sesuatu dalil syar’i yang secara zahir tampak bertentangan untuk memilih mana yang lebih kuat. Menurut Muhammad al-Khudari Beik¹⁰³, tarjih adalah “upaya memilih yang lebih unggul” terhadap berbagai pendapat ulama fikih yang sudah ada. Kemudian yang dalam teorinya Yusuf al-Qardawi disebut dengan *ijtihad intiqā’i*.¹⁰⁴

Pada lingkungan Muhammadiyah pengertian tarjih telah mengalami pergeseran makna, dari makna asli dalam disiplin ilmu ushul fikih menuju makna yang lebih luas, dalam bertarjih tidak hanya diartikan sebagai kegiatan yang sekedar kuat-menguatkan terhadap suatu pendapat yang sudah ada, akan tetapi jauh lebih luas cakupan aktifitasnya, sehingga lebih sering diidentikan dengan makna ijtihad.

Manhaj (metodologi) tarjih dalam kerjanya menjadikan sumber agama Islam adalah al-Qur’an dan as-

¹⁰³ Muhammad Khudari Beik, *Ushul Fikih*, Faiz Muttaqien terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 848.

¹⁰⁴ Yusuf al-Qardawi, *Ijtihad Kontemporer Kode Etik dan Berbagai Penyimpangan*, Abu Barzani, dkk. terj. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 24.

Sunnah yang ditegaskan dalam sejumlah dokumentasi resmi persyarikatan Muhammadiyah, yakni sebagai berikut:

- 1) Pasal 4 ayat (1) Anggaran Dasar Muhammadiyah yang telah dikutip di atas yang menyatakan bahwa gerakan Muhammadiyah bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah¹⁰⁵.
- 2) Putusan Tarjih Jakarta Th. 2000 Bab II angka 1 menegaskan, "Sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbulah".¹⁰⁶
- 3) Prosedur Ijtihad Tarjih

Ada tiga prosedur baku dalam ijtihad menurut Tarjih, yaitu, pertama, bayani. Maksudnya yaitu usaha untuk menafsirkan suatu ayat *dzanny* dengan ayat yang lain. Dalam kaidah ilmu tafsir, metode ini juga disebut tafsir *bi al-ma'tsur*, menafsirkan ayat satu dengan ayat yang lain. Kedua, qiyasi, yakni usaha menganalogikan suatu masalah yang belum ada hukumnya kepada masalah yang sudah ada hukumnya karena adanya persamaan '*illah*. Ketiga, *istishlahi*.

Metode ini bertumpu pada konsep masalah sebagai nafas dalam penyariatian hukum apa pun dalam Islam. Ia dilaksanakan untuk suatu perkara yang sama sekali tidak ada nash, baik *qath'i* atau pun *zanni* yang membahasnya, namun di dalamnya ada ruh kemaslahatan untuk manusia. Metode yang disebut terakhir pada akhirnya dikembangkan oleh Tarjih ke dalam 5 macam pertimbangan; *istihsan*, *syaddu al-dzāriyah*, *istishlah*, *al-urf*, dan ijtihad kauniyyah.

¹⁰⁵Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafinda, 2010), hlm 279.

¹⁰⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), hlm. 278.

Dalam perkembangannya, atas desakan beberapa tokoh Muhammadiyah sendiri, metode ini dikembangkan lagi dengan maksud agar Tarjih lebih berkonsentrasi dalam gerakan keilmuan.¹⁰⁷ Adapun metode yang dimaksud adalah *bayani* (teks), *burhani* (akal dan kemaslahatan), dan *irfani* (intuisi).

Kedua metode memang tidak jauh beda. Dua metode terakhir dari jenis metode yang pertama dilebur jadi satu menjadi burhani, dan pada saat yang sama menambahnya dengan satu metode baru, yaitu irfani yang berbasis pada kemampuan intuitif setiap individu dalam mendapatkan kebenaran. Karena setiap individu mempunyai pengalaman spiritual yang berbeda-beda, maka kebenaran yang satu ini pun sifatnya adalah inter-subyektif, artinya ia memang berbeda di antara setiap individu. Namun keberadaannya, meski berbeda, diakui semua orang.¹⁰⁸

4. Beberapa Profil Tokoh Muhammadiyah Banyumas

1) Ustadz Prof. Dr. H. Daelamy SP

- a. Nama lengkap : Daelamy SP
- b. TTL : Banjarnagara, 16 Maret 1946
- c. Alamat : Jln.S. Parman, No. 07 Purwokerto Kulon
Purwokerto

d. Pendidikan Formal:

- SR Negeri, 1959

¹⁰⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, Cetakan I (Yogyakarta: SIPRESS, 2005), hlm. 101.

¹⁰⁸ Muhammad Azhar, MA., *Renaissans Kedua Pendidikan Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Edisi 15, 2004.

- PGAP Muhammadiyah, 1962
 - SP IAIN Purworejo, 1946
 - IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syariah, 1971
 - S3 UIN Syarif Hidayatullah, 2005
 - Promosi guru besar (Profesor) bidang hadis dan ilmu hadis,
- e. Pendidikan non formal
- Kursus Manajemen
 - TOT P4
 - Penelitian Pemula
- f. Pengalaman Organisasi:
- Ketua Muhammadiyah Banyumas
 - Anggota pimpinan wilayah Muhammadiyah, 2005-sekarang
 - Ketua BPH STIKES Gombong, 2012-2016
 - Wakil ketua UMP, 2009-sekarang
 - Ketua Sekolah Ilmu Tarbiyah Kendal, 2012-sekarang
 - Anggota tim Penafsir *Tafsir at-Tanwir*, pimpinan pusat Muhammadiyah
- 2) Ust. H. A. Gani Ibrahim, S.Ag.
- a. Nama : Ahmad Gani Ibrahim
- b. Tempat Tanggal lahir : Bima, 15 Januari 1944
- c. Riwayat Pendidikan :
- SRN/Madrasah Diniyah, 6 tahun
 - PGA Negeri, 6 tahun
 - IAIN Sunan Kalijaga cabang Purwokerto, Fak. Tarbiyah
- d. Pekerjaan : - Guru PGA Negeri/MAN
- Dosen UMP
- e. Pengalaman Organisasi: - Anggota Muhammadiyah
- BPH UMP
 - Anggota MUI Kab. Banyumas
- 3) Ust. H. Drs. Ibnu Hasan, M.Ag.

- a. Nama Lengkap : IBNU HASAN
- b. TTL : Banyumas, 5 Agustus 1968
- c. Alamat : Jl.Pamujan Barat 232 Griya Teluk Baru Teluk Purwokerto
- d. Riwayat Pendidikan :
- TK ABA Kedungwuluh Lor 1974
 - MI Muhammadiyah tamat 1981
 - MTs Muh. Kedungwuluh Lor 1984
 - PGAN Purwokerto 1987
 - S1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Cabang Purwokerto 1994
 - S2, IAIN Walisongo, Semarang
 - S2, UMM
- e. Riwayat Pekerjaan :
- Guru SMP Muh. Tanjung 1988-1991
 - Guru SMP-SMA Muh. Kertanegara 1990-1994
 - Guru MTs-MA Muh. Plompong Sirampog 1995
 - Guru SMA Muh. 1995
 - Sekretaris Eksekutif PDM Banyumas 1996
 - Dosen UMP 1998-sekarang
 - Dekan Fakultas Agama Islam
- f. Pengalaman Organisasi :
- Wakil Ketua PD IPM Banyumas
 - Wakil Ketua PC IMM Banyumas
 - Ketua PW IPM Jawa Tengah
 - Ketua PDM Banyumas (2015-sekarang)
 - Anggota MPKSDI PDM BAnyumas

4) Ust. H. ANJAR NUGROHO, S.Ag., M.Ag.

- a. Nama Lengka : ANJAR NUGROHO

- b. TTL : Demak, 8 Oktober 1975
- c. Alamat : Tegal Sari Indah Blok D-4 no.7
Bojongsari Kembaran Banyumas
- d. Pengalaman Organisasi:
- Ranting : Gendeng
 - Cabang: Gondokusuman
 - Daerah: Yogyakarta, dengan No. Baku: 782.210 sejak tahun : 1995
- e. Riwayat Pendidikan :
- SD N Wonoketingal 1, Demak
 - SMP N 3 Kudus
 - SMA dan Pesantren Muhamamdiyah Kudus
 - S1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - S2, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - S3, UMY
- f. Riwayat Pekerjaan : Dosen UMP
- g. Kegiatan Organisasi (jabatan dan tahun) Di Muhammadiyah:
- Majelis Tabligh PDM Kodya Yogyakarta 1997-2000
 - Sekretaris Majelis Tarjih PDM Bnyumas 2000-2005
 - Anggota PDM Banyumas 2010-2015
 - Wakil PDM Banyumas (2015-sekarang)
- h. Di luar Muhamamdiyah :
- Anggota Masyarakat Ekonomi Syariah Banyumas
 - Sebagai Pimpinan Partai politik / Organisasi yang amal usahanya sama dengan Muhammadiyah.
- 5) Ust. Kahar Muzakki, S.Ag., M.Ag.
- a. Nama lengkap : Ahmad Kahar Muzakki
- b. TTL : Banyumas, 6 Maret 1973
- c. Alamat : PerumUMP Jln. Soka Indah no. 06

Karangsoka Kembaran Banyumas.

- d. Pendidikan :
- SD Muhammadiyah Kembaran
 - SMP Muhammadiyah Purwokerto
 - SMA N 02 Purwokerto
 - S1, IAIN Sunan Kalijaga cabang Purwokerto
 - S2, UMM
- e. Pengalaman Organisasi :
- PDM Muhammadiyah
 - Ketua Majelis Tarjih PDM Banyumas
- f. Pekerjaan : Kepala KUA Purwokerto Selatan

6) Dr. Hizbul Muflihin, M.Pd.I

- a. Nama lengkap : Hizbul Muflihin
- b. Pekerjaan : Dosen tetap IAIN Purwokerto
- c. Riwayat Pendidikan :
- SD
 - SMP
 - SMA
 - S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1989
 - S2, UNY Yogyakarta, 2005
 - S3, Universitas Islam Nusantara, 2013
- d. Pengalaman Organisasi:
- Anggota PDM Banyumas
 - Wakil ketua PDM Banyumas

7) Drs. Sujiman

- a. Nama lengkap : Drs. H. Sujiman, MA
- b. Tempat Tanggallahir : Cilacap, 28 April 1965
- c. Alamat : Jln. Pinus 3 No. Perumnas Tanjung

- d. Pendidikan :
- SD Negeri 03 Karanggintung, Gandrungmangu Cilacap, 1979
 - SMP PGRI Gandrungmangu 2 Cilacap, 1983
 - MA MWI Kebarongan, 1986
 - S1, PBA di IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto, 1993
 - S2, PAI di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010
- e. Pengalaman Organisasi
- Pengurus Majelis Tabligh, PDM Banyumas, 2013-2016
 - Ketua Badan Pengurus LazisMU Banyumas, 2016-2020

C. Pemahaman beberapa Tokoh NU dan Muhammadiyah Banyumas Tentang Asnaf *fi sabilillah* dan Pendayagunaannya

1. Pemahaman Tokoh NU Banyumas

- a) Menurut KH. Ahmad Sobri¹⁰⁹ bahwa asnaf *fi sabilillah* pada QS. At-Taubah: 60, adalah pada saat zaman rosulullah mereka yang sedang berperang/berjuang dijalan Allah dalam rangka melawan musuh-musuh Islam dan menegakkan agama Islam dan mencari ridho Allah. Sedangkan untuk zaman sekarang mereka yang termasuk makna asnaf tersebut adalah para guru ngaji, takmir masjid, tokoh agama seperti kyai, mudin (pengurus mayat), dimana mereka itu telah berjuang dijalan Allah dan menegakkan agama Islam. Adanya pengembangan makna disebabkan oleh kondisi dan waktu yang cukup berbeda. Beliau mengqiyaskan mereka dari segi berjuang dijalan Allah, nah berjuang dijalan Allah itu tidak hanya berperang dengan musuh-musuh Islam, ini dapat bermakna seluruh amalan, pekerjaan dan bakti seseorang dalam menegakkan agama Allah dan menghidupkan ajaran-ajaran Islam. Ijtihad yang dipakai oleh *lil 'illah* beliau yang didapat dari pendapat-pendapat para ulama dulu yang ada di kitab-kitab kuning.

¹⁰⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Sobri, pada tanggal 26 Nopember 2017.

- b) Menurut KH. Mukhlisin¹¹⁰ bahwa asnaf *fi sabīlillah* dalam pemaknaannya untuk konteks zaman sekarang yakni para guru ngaji mushola, masjid, pondok pesantren dan madrasah yang masih honorer. Kesemuanya itu dalam mengajarnya benar-benar tidak ada gaji yang tetap dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam pemaknaannya asnaf *fi sabīlillah* mengalami pergeseran makna atau perluasan makna. Hal tersebut disebabkan oleh situasi kondisi yang ada saat ini. Seperti saat ini di Indonesia sudah tidak lagi ada peperangan seperti zaman Nabi, namun Indonesia termasuk negara yang aman bukan negara *Dar al-Harbi* (Negara berperang) lagi tapi negara yang aman. Maka makna *fi sabīlillah* sudah semestinya diperluas dengan melihat konteks yang ada.

Ada ruang ijtihad, sebab Ulama saat ini cukup aktif dalam melihat konteks zaman sekarang ini. Dengan tidak melupakan pendapat-pendapat Ulama salaf sebagai pedoman dasar. Adapun ijtihad yang digunakan oleh Ulama kontemporer saat ini untuk mensikapi dan menjawab problematika yang baru menggunakan ijtihad *jama'i* (kelompok) tidak ijtihad *nafsi*, murni sendiri tetapi dengan pendapat para Ulama lain yang sezaman.

Kemudian, dalam implementasi makna asnaf *fi sabīlillah* dalam pendayagunaannya yaitu bisa berupa santunan kepada para korban bencana alam, banjir dan pemberian modal kepada para guru ngaji untuk berwirausaha.

- c) Menurut Gus Anam¹¹¹ bahwa asnaf *fi sabīlillah* itu dengan menukil dari pendapat imam Syafi'i dan Hanbali yaitu para tentara atau relawan perang yang berjuang melawan musuh-musuh Islam namun tidak mendapat gaji dari pemerintah. Sedangkan menurut imam Hanafi ada perbedaan dikalangan mazhab ini seperti; ada yang

¹¹⁰ Wawancara dengan KH. Mukhlisin, pada tanggal 04 Desember 2017.

¹¹¹ Wawancara dengan KH. Zuhri Anam, pengasuh pondok pesantren at-Taujiah al-Islamy 2, pada tanggal 25 Desember 2017.

berpendapat relawan perang yang tidak mendapat gaji dari kas pemerintah, lalu ada yang berpendapat segala hal yang dapat menghantarkan kebaikan di jalan Allah, dan ada yang berpendapat penuntut ilmu dan jamaah haji yang kehabisan dana di tengah perjalanan hajinya. Perbedaan tafsir tersebut tidak memberikan dampak atau implikasi hukum yang cukup signifikan, sebab pada kesimpulannya dikalangan Hanafiyah itu sepakat bahwa *fi sabīlillah* yang berhak menerima bagian zakat adalah mereka yang tergolong fakir. Jadi, konsep makna asnaf tersebut itu sejatinya sangat menjunjung tinggi pada masalah keadilan di masyarakat khususnya kemaslahatan umat, bukan secara personal.

Adapun ijtihad beliau bercorak berpegang teguh pada pendapat-pendapat ulama salaf-khalaf yang ada di kitab-kitab yang menjadi buah karya mereka. Pendapat-pendapat yang ada itu dipelajari dan dikaji secara mendalam kemudian beliau simpulkan hasilnya. Jika konsep makna dari pendapat para ulama tidak/kurang tepat maka beliau akan mengambil langkah dengan jalan Qiyas, yakni dengan melihat ‘*illah* yang terkandung pada kata tersebut dengan melihat konteks saat sekarang ini. Dengan berpedoman bahwa dalam kajian fikih itu ada qaul qadim dan jaded, maka itu sangat bergantung pada kondisi dan situasi serta tempat pada saat mengeluarkan pendapat.

- d) Asnaf *fi sabīlillah* menurut KH. Dr. Khariri Sofa merupakan salah satu asnaf dalam pembagian zakat yang jumlahnya ada delapan. Lalu, *fi sabīlillah* pada zaman dulu saat ayat ini turun (QS.at-Taubah: 60) diartikan untuk orang yang berjuang di medan perang saja. Sedangkan, untuk saat sekarang ini apabila mereka yang berjuang dan angkat senjata seperti; Tentara Negara Indonesia (TNI) tidak tepat sebab mereka sudah digaji oleh negara bahkan ditanggung kebutuhan hidup keluarganya. Namun, juga berperang di wilayah perang pemikiran. Khususnya berperang di jalan Allah

dalam rangka menjaga dan melawan musuh-musuh. Menurut beliau pengembangan maknanya itu mulai dari makna “*bayani*” menuju kepada makna “*ta’lili*” atau qiyasi karena konteks yang cukup berbeda jauh. Tapi tatkala kondisi suatu saat di Indonesia dan bahkan di wilayah Banyumas kondisinya sering perang seperti saat dulu, mungkin makna sempit akan terpakai. Poin penting disini, kondisi saat itu sangat mempengaruhi makna asnaf tersebut, bisa di maknai secara sempit dan pengembangan makna.

Dalam rangka memaknai teks dengan menggunakan metode “*bayani*” atau juga dengan metode “*ta’lili*” bahkan dengan metode istislahi, artinya lebih memilih kepada tingkat kemaslahatannya. Ijtihad saya berdasarkan *goiru makhsūsoh* akan tetapi lebih menggunakan kepada istihsan, menganggap terhadap sesuatu yang inovatif dan ada nilai positif dan baik untuk konteks sekarang ini.¹¹²

- e) Menurut KH. Mughni Labib selaku Rais Syuriah¹¹³ bahwa asnaf *fi sabīlillah* itu memiliki dua pendapat dalam pandangan ulama fikih. Pertama *sabīlillah* yang memiliki makna khusus yakni berperang/jihad di jalan Allah. Kedua, memiliki makna yang umum (‘*am*), segala jalan kebaikan (*sabīl al-khair*) dalam agama Islam. Karena yang namanya berperang itu tidak hanya angkat senjata saja, jika melihat konteks saat ini. Malah untuk konteks saat ini bisa berjuang dalam melawan ketertinggalan, pendidikan dan kesehatan. Mengapa demikian, karena yang sangat dibutuhkan adalah pendapat yang kedua, meski tidak termasuk jumhur ulama.
- f) Dr. Ridwan¹¹⁴, selaku tokoh NU Banyumas (Ketua LBM Banyumas, 2014) berpendapat bahwa asnaf *fi sabīlillah* dalam pemaknaan zaman dulu berupa berperang yang bersifat fisik, yakni

¹¹² Wawancara dengan KH. Khariri Sofa, Pengasuh PP. Darussalam dan Rais Syuriah NU Banyumas(2014-2017), pada tanggal 13 Desember 2017.

¹¹³ Pengasuh Pondok pesantren al-Ittihad,pasir, selaku Rais Syuriah terpilih dalam konfercab VI PC NU Banyumas (2017-sekarang), pada tanggal 10 Desember 2017.

¹¹⁴ Praktisi zakat, Ketua LazisNU Banyumas, 2015-sekarang.

angkat senjata melawan musuh-musuh Islam. Sedang untuk zaman sekarang itu lebih kepada berperang melawan kebodohan, kemiskinan, dan narkoba atau obat-obat terlarang. Hal itu semua tentu yang bermuara pada berjuang di jalan Allah. Kemungkinan terjadi pergeseran makna sangatlah mungkin sebab berbedanya konteks sekarang dengan dulu. Pergeseran ini disebabkan oleh perubahan sosial yang terus berkembang, sebagaimana kaidah “*taghayyuril fatwa bitagayyuril azminah wal amkân*”.

Pada zaman Nabi, *fi sabīlillah* yang disebutkan baik dalam al-Qur’an dan Hadis itu merupakan konsep asnaf zakat yang akan terbuka pemaknaannya dan ruang interpretasi yang terus-menerus berkembang dengan penyesuaian dan relevansi dari teks menuju konteks. Inilah termasuk ruang ijtihad. Dari kategorisasi kajian zakat, *fi sabīlillah* termasuk kajian fikih muamalah. Jadi kalau asas dalam fikih ibadah itu ditekankan pada *ta’abbudi*, sedangkan fikih muamalah itu pada “*ta’aqqul*”, artinya disini ada *majāl al-ijtihād* (مجال الإجتihad) Artinya porsi ijtihad itu luas, maka sangatlah mungkin pemaknaan asnaf tersebut terbuka sekali ruang ijtihad. Apalagi pada masa kajian fikih sudah mapan, bukan menjadi anggapan bahwa ruang ijtihad tertutup. Justru sebuah pengembangan makna baru yang disesuaikan dengan keadan/kondisi sangatlah dianjurkan. Dengan begitu kajian fikih akan terus dinamis tidak statis.

Dalam implementasinya asnaf tersebut yang dari awal di maknai dengan *sabīlil khoir*, maka upaya alokasi zakat untuk pembangunan masjid, sarana pendidikan, bantuan pendidikan dan lain sebagainya, dengan catatan bahwa mereka-mereka itu termasuk yang “membutuhkan”, lain halnya dengan lembaga-lembaga yang dibawah pemerintah. Perlu sekali adanya penegasan dan batasan bahwa wilayah asnaf mustahik zakat itu harus ada syarat “membutuhkan/kekurangan”. Jadi, ketika ada ustadz/kiai yang tergolong berkecukupan, dan di wilayah sekitar masih ada yang

lebih membutuhkan seperti fakir-miskin atau ustadz/kiai yang tergolong kurang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Ini seharusnya tidak mendapatkan bagian, karena ada yang lebih membutuhkan. Meski berhak namun, ada yang lebih berhak. Dengan demikian akan terwujudlah kemaslahatan umat dan keadilan.¹¹⁵ Ditambah lagi pendapat dari Drs. Anshori bahwa asnaf tersebut bisa dialokasikan kepada pembangunan masjid, rumah sakit, bantuan pendidikan dan sarana-prasarana dalam rangka kemajuan dan menghidupkan agama Islam, diperbolehkan. Beliau mendasarkan pada pendapat Yusuf al-Qardawi dalam kitab *fiqh az-Zakāt*. Sebab dilihat dari katanya asnaf tersebut tergolong lafad yang ‘am bukan khas. Maka ketika ada pengembangan makna dengan mempertimbangkan situasi, waktu dan kondisi masyarakat berbeda tidaklah begitu menyimpang.¹¹⁶

- g) Menurut Kyai Hafid¹¹⁷ bahwa *fī sabīlillah dalam* konteks zaman sekarang itu dapat dimaknai: Kyai, Ustadz/ah, tokoh masyarakat atau bahkan Kepala Desa/Lurah yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, bahkan penuntut ilmu, seperti santri, dengan catatan mereka itu dengan tujuan yang baik dan positif.

Pemaknaan tersebut bergeser karena kondisi saat ini sudah berkembang dan cukup berbeda jauh dengan kondisi zaman Nabi, sahabat dan tabi’in-tabi’in. Dengan adanya kondisi yang sudah berubah, tentu ada penyesuaian makna dengan melihat konteks zamannya.

Maka terjadi perluasan makna dengan dalih sebuah dalil dalam kaidah ushul fikih sebagai berikut:

¹¹⁵ Wawancara dengan Dr. Ridwan, dosen dan sekaligus praktisi bidang zakat di LazisNU Banyumas, pada tanggal 12 Desember 2017.

¹¹⁶ Wawancara dengan Drs. Anshori, M.Ag. sebagai pembanding dengan para responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

¹¹⁷ Wawancara dengan KH. Nur Hafid Pengasuh Pondok Anwaru solihin, pada tanggal 17 September 2017

درء المفاسد مقدم علي جلب المصالح

Tentu ada, namun ijtihad yang saya pakai itu masih mengacu pada para Ulama terdahulu/klasik supaya tidak semena-mena dalam mengambil dan menentukan makna terhadap lafadz. Konsep yang kami pakai dalam berijtihad yaitu sebagai berikut:

المحافظة علي القدم الصالح والأخذ بالجديد الأصالح

Artinya: “Menjaga *tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik*”.

Adapun ijtihad yang saya pakai yaitu ijtihad jama’i (perkumpulan) dari *mazāhib al-Arba’ah*. Ulama klasik tetap saya pakai begitu pula ulama kontemporer, kemudian saya padukan keduanya dengan melihat konteks yang ada saat ini. Setelah itu baru saya putuskan mengambil jalan tengah atau titik temu dari keduanya.

Konsep makna asnaf *fī sabīlillah* dalam implementasi pendayagunaan zakat yaitu pemberian dana zakat kepada ustadz, kyai, tokoh agama berupa pemberian modal sebagai perekonomian masyarakat kecil dalam berwirausaha, pelatihan-pelatihan khusus yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat masing-masing.

- h) Menurut KH. Hasan¹¹⁸ berpendapat bahwa asnaf *fī sabīlillah* dalam QS. At-Tabuah: 60, sebagaimana dalam tafsir *al-Munir*¹¹⁹ bahwa *fī sabīlillah* hukumnya boleh orang yang berperang mendapatkan bagian zakat sebagai asnaf *fī sabīlillah* meski termasuk orang yang berkecukupan harta, hal ini selaras dengan pendapatnya Imam

¹¹⁸ Wawancara dengan KH. Maulana Ahmad Hasan selaku Ketua Tanfidziyah periode 2012-2017, pada tanggal 26 Nopember 2017. Sebagaimana dalam Kitab Tafsir al-Munir sebagai berikut: (في سبيل الله) ويجوز للغايزي ان يأخذ من مال الزكاة وإن كان غنيا كما هو مذهب الشافعية ومالك واسحق وقال أبو حنيفة وصاحبه لا يعطى إلا إذا كان محتاجا ونقل الفئال عن بعض الفقهاء أنهم اجازوا صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المسجد. (ص.344/ج.1)

Syafi'i, Imam Malik, Ishak, Abi Ubaid. Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya berpendapat bahwa tidak boleh diberikan dana zakat untuk orang yang berperang kecuali ketika kondisinya membutuhkan (*muhtājan*). Sedangkan Imam Qafal menukil dari sebagian fuqaha bahwa sesungguhnya para ulama fuqaha membolehkan pendistribusian zakat kepada seluruh jalan kebaikan seperti; memberikan kain kafan mayit, pembangunan benteng pertahanan, dan pembangunan masjid. Konsep makna asnaf tersebut mengalami perluasan makna disebabkan oleh perubahan sosial dari segi situasi, kondisi dan keadaan masyarakat saat akhir-akhir ini. Ijtihad yang saya pakai yakni ijtihad jama'i melalui kajian-kajian Bahsul Masail NU dengan berpedoman pada pandangan-pandangan ulama salaf-khalaf yang ada di kitab-kitab kuning yang mu'tabar (4 imam mazhab).

2. Pemahaman Tokoh Muhammadiyah Banyumas Tentang Asnaf *fi sabīlillah*

- a. Menurut Prof. Daelamy bahwa asnaf *fi sabīlillah* itu adalah mustahik zakat yang bersifat kepentingan umum, dengan tujuan untuk kemaslahatan dan kemakmuran umat bukan malah personal. Dengan tanpa melupakan makna asnaf tersebut berjuang, berperang di jalan Allah. Sebuah sikap perhatian kita terhadap hal tersebut nantinya akan nampak umat yang tidak rakus dan serakah. Sehingga akan terlihat secara nyata Islam itu baik dan sangat memperhatikan kemaslahatan bersama. Namun dalam kenyataannya hal ini belum begitu ada perhatian dari masyarakat saat sekarang ini. Adapun optimalnya

distribusi zakat kepada para mustahik akan berjalan secara optimal ketika seorang ‘amil itu juga bekerja dan dalam menentukan mustahik juga sungguh-sungguh.

Dalam pemaknaan asnaf tersebut jelas ada ruang ijtihad bahkan sebuah keharusan untuk konteks zaman sekarang. Ijtihad di era sekarang sebuah keharusan saat dibutuhkan sebab para ulama mujtahid sudah jauh wafat. Maka jadikanlah para ulama salaf dan khalaf yang menjadi spirit untuk melanjutkan mereka. Corak ijtihad beliau lebih kepada penelusuran kitab-kitab hadis induk seperti kitab *al-Muwatto’*, *al Umm*, Bukhari-Muslim dan sebagainya. Hal ini dilatarbelakangi dengan keilmuan beliau yakni guru besar bidang hadis dan ilmu hadis. Lanjut beliau mengapa ada dan perlu ijtihad?, sebab ayat al-Qur’an itu ada yang bersifat *qath’i*¹²⁰ dan *dzanny*¹²¹. Nah kalau dalam kajian zakat tentu tergolong ayat yang *zanny*, yang sangat terbuka wilayah ijtihad. Terlebih dengan kondisi, situasi dan keadaan masyarakat yang berbeda, maka adanya perubahan hukum itu sudah menjadi kebutuhan. Meski ada perubahan hukum namun masih dalam ranah tujuan hukum itu sendiri.

Dalam implementasinya asnaf tersebut dialokasikan kepada segala bentuk apapun selama dalam rangka kepentingan umum dan maslahat bukan maksiat. Menurutnya zakat akan optimal dalam distribusi dan pelaksanaannya ketika amil (pengurus zakat) bekerja dengan optimal dan akuntabel.

- b. Menurut A. Gani¹²² bahwa asnaf *fi sabilillah* adalah orang-orang yang berperang/berjihad di jalan memperjuangkan agama Islam berhak menerima bagian dari zakat, walaupun dari mereka adayang secara ekonomis mampu membiayai diri dan keluarganya. Selain mereka

¹²⁰ Nash yang sudah pasti norma hukumnya.

¹²¹ Nash yang masih mengandung kesamaran dan keumuman makna hukumnya, dan masih ada kemungkinan untuk penjelasan yang lebih rinci.

¹²² Wawancara dengan Ust. H.A.Gani, Penasehat PDM. Pada tanggal 20 Nopember 2017. atau lihat Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fikih*, hlm. 379.

pejuang yang memperjuangkan agama ini masih ada lagi yang bisa disebut fi sabilillah yaitu mereka yang tidak berangkat ke medan perang, karena profesi mereka yang bertafaqah fiddin, belajar-mengajar, serta menekuni syariat agama Islam, seperti yang dinyatakan oleh Allah swt. Dalam surat at-Taubah: 123. Dengan menggunakan lohika yang sehat berarti pula fi sabilillah itu adalah termasuk pengadaan sarana dan prasarana untuk dapat terselenggaranya tafaqah fiddin itu secara kondusif, misalnya pengadaan sarana pendidikan dan sarana ibadah lainnya.

Perbedaan dan pergeseran makna tidak ada, yang ada adalah pengembangan dan perluasan makna fi sabilillah itu dari yang semula hanya mereka yang berperang di jalan Allah saja. Adapun perbedaan dan pengembangan makna tersebut akibat perkembangan zaman serta kemajuan ilmu dan teknologi (IPTEK).

Makna untuk konteks saat ini masih relevan kalau situasi yang sama dengan mereka dulu terjadi pada saat sekarang. Misalnya, para pejuang di medan perang (veteran perang) itu jatuh miskin. Oleh karena itulah pada saat sekarang ini perlu pemberian penghargaan atas jasa-jasa mereka sebagai pahlawan perang.

Dalam pemaknaan ini ada ruang ijtihad yang terbuka lebar/luas. Pada prinsipnya ijtihad itu ada dua (2):

1) اجتهاد خاص في استنباط الأحكام وبيانها

Yaitu ijtihad khusus dalam pembahasan hukum dari teks aslinya (al-Qur'an dan Hadis) untuk mendapatkan penjelasan tentang hukum guna mendapatkan hukum yang semestinya menurut kehendak Allah dan RasulNya.

2) اجتهاد خاص بتطبيقها

Yaitu ijtihad yang husus untuk penerapan hukum sesuai dengan zaman, situasi dan kondisi (ijtihad terapan) tapi masih

dalam bingkai hukum aslinya. Jenis yang kedua ini yang kita pakai untuk istilah *Fī sabīlillah*. Terkait dengan ijtihad yang digunakan yakni dari pandangan sendiri yang dibalut dengan pendapat-pendapat para ahli/ulama terdahulu yang terbimbing oleh al-Qur'an dan Hadis.

Dalam implementasinya menurut kami yaitu badan-badan zakat harus cermat dalam melihat apa yang patut digolongkan/dikategorikan *sabīlillah*. Dengan tidak memandang dari golongan atau partai apa dia berasal.

- c. Menurut Ibnu Hasan¹²³ bahwa makna asnaf *fī sabīlillah* itu sudah jelas dengan melihat sejarah yang ada, bahwa asnaf tersebut dari dulu sampai sekarang memiliki peluang yang sangat luas cakupannya. Dari segi makna, asnaf tersebut tidak ada perbedaan tapi dalam implementasinya berkembang dan meluas. Seperti dalam sejarah bahwa pada masyarakat di era Rasul sampai sahabat dan bahkan pada masa kekhilafahan mengalami perkembangan. Terlebih di era saat sekarang ini, tentu sudah menjadi keniscayaan. Adapun yang menyebabkan makna itu berkembang disebabkan tuntutan zaman yang terus berkembang dan dinamis.

Terkait pemaknaan asnaf *Fī sabīlillah* yang mengalami perkembangan berbeda dengan yang dulu tetap relevan sebab adanya tuntutan zaman yang terus berkembang. Jikalau tidak ada perkembangan makna, maka akan timbul bahwa al-Qur'an tidak relevan lagi padahal al-Qur'an itu memiliki sifat *ṣōlih li kulli zamān wal makān* (tepat/cocok di setiap waktu dan tempatnya).

Kemudian dari hal itu jelas ada ijtihad, adapun ijtihad sangat dibutuhkan ketika ada kebuntuan terhadap sebuah teks yang dianggap kurang jelas maknanya. Bahkan, ketika dalam permasalahan zakat tidak

¹²³ Wawancara dengan Ust. Ibnu Hasan, selaku Ketua PDM Banyumas pada tanggal 20 Nopember 2017.

ada sebuah ijtihad, maka akan mengalami kesusahan. Dalam ijtihad permasalahan ini saya mengedepankan kaidah “*masalah mursalah*”¹²⁴, dari segi kemanfaatannya. Selain dari pada itu saya juga masih berpegang pada pendapat-pendapat ulama klasik dan kontemporer, karena keduanya menjadi pegangan dalam berijtihad untuk menanggapi permasalahan yang ada dan atau yang belum jelas makna untuk konteks saat sekarang ini. Kemudian, diimbangi dengan inovasi atau terobosan baru yang mengarah pada kemaslahatan umat.

Dalam implementasinya asnaf *fī sabīlillah* itu dapat ditujukan kepada seseorang yang aktifitasnya menghidupkan agama dan kalimat Allah (*li I’la’i kalimātilah*), seperti perjuangan dalam kepentingan agama berupa pendanaan pembangunan masjid, kegiatan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar tentang skill tentang ekonomi produktif, serta pembinaan-pembinaan/pemberdayaan umat dalam rangka meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat.

- d. Menurut tokoh Muhammadiyah Anjar Nugroho, selaku mantan ketua majelis tarjih dan tercatat sebagai anggota MUI Banyumas berpendapat bahwa secara tekstual asnaf *fī sabīlillah* menjadi bagian dari kelompok yang berhak menerima zakat. Kelompok ini merupakan kajian sosiologis dalam pemaknaan untuk konteks saat sekarang ini disebabkan kondisi, situasi dan masyarakat yang berbeda dengan saat dulu.

Namun dari beberapa mustahik zakat yang paling prioritas itu fakir dan miskin. Jadi asnaf ini itu mendapatkan bagian zakat ketika fakir dan miskin telah mendapat bagian. Mereka itu merupakan mustahik yang konteks dulu asnaf ini dimaknai dengan tentara perang yang membela kejayaan Islam, sedangkan untuk konteks saat sekarang

¹²⁴ Masalah Mursalah (Kemaslahatan Umum) artinya mendatangkan keuntungan, kemanfaatan bagi umat. Seperti contoh kasus yang dilakukan oleh Sahabat Umar bin Khatab yang menghalangi bagian zakat bagi Muallaf. Sebab pada saat itu di nilai bahwa kondisi umat muslim lebih kuat daripada zaman Nabi, maka asnaf muallaf tersebut tidak mendapatkan dana zakat. Lihat AbdulWahab Khalaf, Kaidah-kaidah Hukum Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 128.

ini tidak hanya dimaknai sebagai tentara saja, namun lebih kepada mereka yang berjuang di jalan Allah, sekarang dalam hal tersebut bisa berupa pengembangan dakwah Islam melalui kajian-kajian keislaman dengan kontekstual-aktualisasi keislaman dalam rangka menghidupkan ajaran-ajaran Islam. Menurutnya asnaf ini termasuk dalam sosiologis, artinya dari segi unsur katanya mengandung arti yang bersifat umum. Maka, ketika ada perluasan makna atau pengembangan makna sudah sangat mungkin, dengan penyesuaian konteks saat sekarang ini dengan mengacu pada istilah (segi kemaslahatan). Ijtihad yang digunakan dalam kontekstualisasi asnaf ini lebih tepat dengan “*istislāhī*” artinya sangat menitik beratkan pada sisi-sisi kemaslahatan umat. Yang jelas, dalam wilayah asnaf ini mengarah pada kemaslahatan umat. Sedangkan, dalam implementasinya, asnaf ini akan di alokasikan kepada bantuan dana pendidikan, pelatihan-pelatihan pengembangan ekonomi umat, bantuan terhadap sarana prasarana pendidikan, serta bantuan dana pembangunan rumah sakit, namun tidak secara keseluruhan.¹²⁵

- e. Menurut Dr. Hizbul¹²⁶ bahwa menurutnya sebelum kepada asnaf *fi sabīlillah*, perlu diketahui konsep besarnya justru ada pada wilayah sedekah, dengan melihat teks ayat-ayat al-Qur’an yang dipakai adalah kata *as-Shadaqah*. Kemudian dalam kajian zakat itu terbagi menjadi dua yakni zakat fitrah dan mal. Menurut beliau asnaf *fi sabīlillah* itu tidak masuk dalam kategori asnaf pada zakat fitrah sebab ada hadis yang berbunyi demikian:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ: طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً
لِلْمَسْكِينِ

¹²⁵ Wawancara dengan H. Anjar Nugroho, wakil PDM Banyumas dan anggota MUI Banyumas, pada tanggal 04 Desember 2017.

¹²⁶ Wawancara dengan Dr. H. Hizbul Muflihini, selaku pengasuh pondok modern Zam-zam Purwokerto, pada tanggal 20 Januari 2018

Tapi menurutnya asnaf tersebut itu masuk pada wilayah zakat mal, dengan berdasarkan ayat al-Qur'an pada surat at-Taubah: 60. Kemudian dalam prakteknya siapa yang menentukan yang masuk kategori asnaf *fi sabīlillah*, ini adalah tugas dari seorang 'amil atau pengurus zakat. Logikanya tidak mungkin sekali, jika seseorang atau kelompok yang mengaku secara langsung masuk kategori asnaf *fi sabīlillah*. Nah inilah yang sering terjadi di masyarakat, khususnya wilayah Banyumas seorang amil itu terkadang masih kebingungan dan kurang jeli. Pengetahuan atas asnaf zakat secara menyeluruh

- f. Menurut Kahar Muzakir¹²⁷ bahwa asnaf *fi sabīlillah* itu sebagaimana putusan dalam majelis tarjih Muhammadiyah sebagai berikut:
- Dikalangan ulama berbeda pendapat asnaf tersebut. Ibnu 'Araby menerangkan bahwa menurut imam Maliki yang dimaksud *sabīlillah* adalah tentara perang (Ahkamul Qur'an, II: 957). Pendapat tersebut juga merupakan pendapat dari imam Syafi'i (Al-Um, II: 60). Sedangkan menurut Rasyid Ridha mengemukakan bahwa *fi sabīlillah* itu adalah segala kemaslahatan umum kaum muslimin (al-Manar, X: 585). Pandangan ini didukung oleh Syaltut (Al-Fatawa, 216). Dari beberapa pendapat di atas, kami cenderung kepada pendapatnya Rasyid Rida dan Syaltut, mengingat bahwa masalah peperangan untuk konteks saat sekarang ini sudah tidak ada. Meski tidak ada pada hakikatnya peperangan adalah dalam rangka menegakkan agama Allah. Pada masa sekarang untuk menegakkan agama Allah dapat melalui jalur pendidikan, kesehatan, ekonomi, pembangunan infrastruktur dan sosial. Lalu dalam pelayanannya asnaf tersebut dalam konteks sekarang di wilayah Muhammadiyah Banyumas bisa berupa dengan berdirinya LazisMU Banyumas.

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Kahar, selaku ketua KUA Purwokerto selatan dan ketua Majelis Tarjih Banyumas, pada tanggal 24 Nopember 2017.

- g. Menurut H. Sujiman¹²⁸ bahwa secara khusus asnaf *fi sabīlillah* yaitu para pejuang atau orang-orang yang secara sukarela menjadi tentara melakukan jihad (berperang), membela agama Allah terhadap orang-orang kafir yang mengganggu keamanan kaum muslimin. Termasuk pula di dalamnya pembelian senjata, pembangunan benteng dan lain-lain yang berhubungan dengan pertahanan Negara, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dalam konteks sekarang ini bahwa *fi sabīlillah* adalah segala amal perbuatan yang bersifat kemasyarakatan yang ditujukan untuk mendapatkan keridhoan Allah seperti: pengadaan fasilitas umum, beasiswa untuk pendidikan dan untuk dakwah, pembangunan lembaga pendidikan, masjid, rumah sakit, dan lain lain.

Oleh karena itu, zakat untuk *fi sabīlillah* hukumnya boleh untuk menggaji anggota-anggota dakwah yang menyeru umat Islam dalam halamar ma'ruf nahi munkar, ongkos mengirim utusan-utusan Islam ke negeri yang belum dimasuki oleh orang Islam. Boleh juga menggaji guru-guru sekolah yang karena mengajar tidak dapat mencari nafkah dengan jalan lain. termasuk pula sabilillah dapat diberikan kepada ulama-ulama yang menegakkan kemaslahatan yang bersifat keagamaan.

Merujuk pada penafsiran *sabīlillah*, diantara ahli bahasa ada yang menentukan *sabīlillah* dengan *gazwah* (perang). Akan tetapi kata *fi sabīlillah* dari segi bahasa itu juga mencakup segala aktifitas yang mengantar menuju jalan dan keridhoan Allah. Ini adalah pintu masuk yang sangat luas mencakup kemaslahatan umum.

Sebab *sabīlillah* tidak tertentu untuk mereka yang berperang saja, untuk mengagungkan agama Allah, tapi sabilillah dalam konteks yang lebih luas adalah mengenai segala rupa kebajikan yang menghantarkan kita kepada Allah, bukan khusus hanya berperang saja.

Menggunakan kaidah usul fikih:

¹²⁸ Wawancara dengan H.Sujiman, selaku Ketua LazisMU Banyumas, pada tanggal 20 Nopember 2017.

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السباب

Maksud dari kaidah ini adalah ‘*ibrah* (pelajaran) atau hukum dari suatu ayat al-Qur’an diambil dari redaksi teksnya yang bersifat umum, bukan dari sebab turunya yang bersifat khusus. Kemudian pada akhirnya kami menyimpulkan konsep makna *asnaf fi sabilillah* dari pandangan ulama terdahulu, yang sejalan dengan konteks sekarang.

Prinsipnya, implementasi (pendistribusian) dan pendayagunaan zakat untuk *asnaf sabilillah*, memiliki kriteria sebagai berikut¹²⁹:

- a. Sosialisasi sadar zakat
- b. Pembinaan kelembagaan LazisMU
- c. Untuk mendanai kegiatan dakwah
- d. Memberikan tunjangan kepada pelaku dakwah
- e. Segala kepentingan agama yang bersifat umum.

Untuk lebih mudah dalam memahami pola pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah Banyumas, berikut kami sajikan dalam tabel di bawah ini:

Ulama	Pandangan	Implementasi dan pendayagunaan ya
NU Banyumas		
a. Akademisi, Pengasuh Pesantren dan struktural	Dalam pandangannya terlihat lebih lentur dan progresif. Namun tidak	Pemberian beasiswa pelajar/mahasiswa yang sedang menempuh jenjang

¹²⁹ Tim Penyusun, Panduan LazisMU, hasil muktamar Muhammadiyah di Malang, diambil dari dokumen di kantor LazisMU Banyumas.

meninggalkan pendidikan,
 sisi-sisi pengadaan sarana
maqāsid as- prasaran
Syarī'ah, pendidikan dan
 dalam wilayah pencegahan
 kajian fikih narkoba dan obat-
 muamalah, obat terlarang,
 sebab kajian peperangan
 fikih melawan
 muamalah itu kemiskinan dan
 bersifat *zanni*. lain sebagainya
 yang tergolong
sabil al-akhir
 (jalan kebaikan).
 Hal itu semua
 dengan catatan
 dalam rangka
 menegakkan
 agama Allah (*I'lā'i*
kalmiātillah).
 Di alokasikan
 kepada para guru
 ngaji seperti
 ustadz dan kiai
 yang telah
 berjuang dan
 mendidik murid-
 muridnya
 menghilangkan
 kebodohan dan

b. Non
 akademisi,
 pengasuh
 pesantren
 dan non
 struktural

Masih sedikit
 kaku, seperti
 masih
 terbilang
 pemaknaan
 asnaf fi
 sabilillah di
 wilayah
 konsep
 peperangan

dan guru ngaji; ustadz/kiai yang menjadi prioritas. Sedangkan untuk wilayah yang lebih luas belum berani. Singkatnya, fi sabilillah itu adalah personal bukan lembaga.

menghidupkan agama Allah. Meski tergolong kaya. Hal itu karena dilakukan karena sebagai wujud apresiasi yang tinggi kepada mereka. Tanpa mereka ajaran-ajaran agama Allah jauh dari kata tegak dan jaya.

Muhammadiyah

a. Akademi, dan struktural

Mereka berpendapat sangat berdasarkan pada hasil majelis tarjih yang telah dilaksanakan. Yakni sangat ditekankan unsur “membutuhkan”. Keputusan dalam

Di alokasikan kepada pengembangan dan pemberdayaan sarana prasarana kemajuan Islam, seperti; bantuan pembangunan masjid, gaji marbot/takmir/juru dakwah, bantuan pembangunan

penetapan hukum berdasarkan penelusuran hadis dan al-Qur'an, kemudian di bantu dengan disiplin ilmu ushul fikih. Seperti masalah mursalah

madrasah, rumah sakit, beasiswa pendidikan, operasional sosialisasi sadar zakat, dan pemberian santunan kepada panti-panti asuhan serta pembinaan LazizMU. Singkatnya, asnaf fi sabilillah itu diberikan kepada personal dan juga lembaga.

b. Akademisi dan non struktural

Pandangannya independen tidak terikat dengan pandangan Muhammadiyah Pusat. Karena sudah tidak dalam struktural.

Di alokasikan kepada muslimin yang termasuk dalam kategori sabilillah dan sangat membutuhkan tanpa memandang dari kalangan mana ia berasal yang penting dalam rangka kebaikan dan kemaslahatan umat.

D. Pandangan Para Ulama Tentang Makna Asnaf *Fī sabilillah*

Di antara beberapa Ulama Fuqaha yang terkemuka mengungkapkan konsep makna *fī sabilillah* sebagai berikut :

1. Ulama Klasik

Dalam buku Kamus Fikih diterangkan bahwa konsep asnaf *fī sabilillah* sebagai berikut:

No.	Ulama	Pendapat	Implementasi
1.	Syafi'iyah dan Hanābilah	Relawan perang yang tidak mendapatkan gaji dari pemerintah	Berpijak dari hal itu maka kiai, ustad/guru ngaji, masjid bukan termasuk sabilillah yang berhak menerima zakat. ¹³⁰
2.	Hanafiyah	Ada 4 versi: a. Versi al <i>aṣah</i> : relawan perang yang tidak	Menurut penuturan dalam kitab Durar al- hukkam, perbedaan

¹³⁰ Tim Kajian Ilmiah FKI Shuffah 103, *Kamus Fiqih*, cet. 2 (Kediri: Lirboyo Press, 2014), hlm. 241. Lihat juga dalam *Fiqh al-Islām waadillatuh*, juz 2 (Beirut: *Dār al-fikr*, tt.p), hlm. 876.

mendapatkan	tafsir tersebut
gaji dari	tidak begitu
pemerintah.	memberikan
b. Versi	pengaruh
alkasani	yang cukup
dalam kitab	signifikan
bada'i: segala	dalam
hal yang	kesimpulan
dapat	hukumnya,
mengantarkan	karena di
kebaikan di	kalangan
jalan Allah. ¹³¹	hanafiyah
c. Versi	sepakat
Muhammad:	bahwa
jamaah haji	sabilillah
yang	yang berhak
kehabisan	mendapat
dana di	bagian zakat
tengah	adalah mereka
perjalanan	yang
hajinya.	tergolong
d. Versi	fakir. Dengan
sebagian	demikian,
ulama:	kiai,
penuntut	ustadz/guru
ilmu.	ngaji dan lain
	sebagainya
	yang kaya
	tidak masuk

¹³¹ Tim Kajian Ilmiah FKI Shuffah 103, *Kamus Fiqih*,... hlm.241-242.

			dalam asnaf fi sabilillah dalam konteks mazhab Hanafi. ¹³²
3.	Mālikiyyah	Setiap orang yang berjuang di jalan Allah, seperti relawan perang, kiai, pelajar, dan orang-orang yang berjasa bagi kepentingan umat Islam.	Terdapat perbedaan pendapat mengenai syarat mendapatkan zakat dalam masalah ini: a. Versi Ibnu Rusydi dan al-Lakhmi, menyatakan bahwa memberikan zakat kepada ulama dan kiai lebih utama meski tergolong kaya. b. Versi sebagian kalangan Malikiyyah

¹³² *Durār al-Hukkām; Syarh Gurar al-ahkām*, juz 2, hlm. 394. Maktabah syamilah.

disyaratkan harus fakir.¹³³ Sementara, pengalokasian zakat kepada organisasi berbasis keagamaan seperti madrasah, masjid, dan yang lainnya tidak ada kejelasan dalam mazhab Maliki.

Sedangkan dalam referensi lain diterangkan konsep makna *fi sabilillah* sebagai berikut:

- a. Ibnu Qudamah (w. 629 H) berkata dalam *al-Mughni*, pendapat yang lebih tepat yakni *fi sabilillah* bersifat mutlak yakni maknanya hanya jihad. Karena menurut beliau, lagi pula setiap ayat al-Qur'an yang menerangkan *fi sabilillah*, maksudnya sebagian besar adalah jihad, kecuali hanya beberapa ayat saja¹³⁴.
- b. Imam Nawawi (w.1277 H) berpendapat lebih spesifik lagi dengan mengatakan bahwa zakat Sabilillah hanya untuk mujahid yang tidak

¹³³ Tim Kajian Ilmiah FKI, *Kamus Fiqih*, cet. 2 (Kediri: Lirboyo Press, 2014), hlm. 242.

¹³⁴ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, terj. Syarifuddin Khatah dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), hlm. 471.

mendapat gaji reguler dari pemerintah. Dalam kitab *Al-Majmu*¹³⁵ berkata:

ومذهبنا أن سهم سبيل الله المذكور في الآية الكريمة يصرف إلى الغزاة الذين لا حق لهم في الديوان بل يغزون متطوعين وبه قال أبو حنيفة ومالك رحمهما الله تعالى

”Mazhab kami (Syafi’i) bagian sabilillah dalam ayat tersebut diperuntukkan bagi mujahid yang tidak mendapat gaji dari negara mereka berperang sebagai sukarelawan. Ini juga pendapat Abu Hanifah, dan Malik”.

- c. Makna *sabilillah* agak lebih luas lagi. Selain mujahid untuk menegakkan Islam melawan orang kafir, termasuk juga jamaah haji, jamaah umroh. Yang berpendapat seperti ini antara lain adalah Ibnu Katsir dan Qurtubi dalam tafsirnya masing-masing serta ahli hadis Imam Bukhari. Bahkan Al-Khozin¹³⁶ dalam Tafsirnya *Lubāb Al-Tanzīl fī al-Ma’āni* menyatakan sebagai berikut:

يجوز أن يصرف سهم سبيل الله إلى الحج. يروى ذلك عن ابن عباس وهو قول الحسن وإليه ذهب أحمد بن حنبل وإسحاق بن راهويه

“Sekelompok ulama menyatakan boleh bagian sabilillah diberikan pada haji. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang merupakan pendapat Al-Hasan. Pendapat ini dipilih oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawiyah”.

- d. Fakhurrozi (w.606 H) dalam Tafsir *al-Kabīr, Mafātih al-Ghaib*¹³⁷ menyatakan bahwa *sabilillah* adalah semua jalan kebaikan untuk keperluan umum seperti membangun jembatan, madrasah, masjid, dan lain-lain. Namun demikian, jihad tetap yang utama di antara kebaikan yang lain. Demikian penggalan teks dalam kitabnya:

¹³⁵ Imam Nawai, *Al-Majmu*, juz 1, hlm. 249.

¹³⁶ Al-Khazin, *Lubāb Al-Tanzīl fī al-Ma’āni*, juz 3, hlm. 92. lihat Tafsir Al-Qurtubi, *Al-Jamī’u li Ahkām Al-Qur’an*, hlm. 8/185; dan Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, hlm. 104.

¹³⁷ al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, juz 16, hlm. 113. Lihat juga dalam *Tafsīr al-Munīr*

"وفي سبيل الله" لا يوجب القصر على الغزاة .. فلهذا المعنى نقل القفال في تفسيره عن بعض الفقهاء أنهم أجازوا صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المساجد لأن قوله تعالى في سبيل الله عام في الكل

“Sabilillah tidak harus terbatas pada mujahid (Arab: al-ghazi).. dengan pengertian ini Imam Qoffal dalam tafsirnya menukil dari sebagian ulama fikih bahwa mereka membolehkan penggunaan zakat pada semua jalan kebaikan seperti mengkafani mayit, membangun jembatan, membangun masjid karena firman Allah “*fī sabīlillah*” itu umum untuk semuanya”.

2. Ulama kontemporer

- a. Syekh Yusuf al-Qardhawi di dalam kitab fikih zakatnya berpendapat tidak ada perluasan arti *fī sabīlillah* untuk segala perbuatan yang menimbulkan kemaslahatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Begitu pula tidak mempersempit pengertian itu hanya untuk jihad dalam arti bala tentara saja. Beliau melihat bahwa jihad itu lebih umum pengertiannya dari pada *qital* (berperang), peperangan itu hanya bagian dari bentuk jihad yang diberi dana zakat dari kelompok *fī sabīlillah*.¹³⁸ Singkatnya menurut beliau itu makna asnaf *fī sabīlillah* itu mengalami perluasan makna dari makna khusus menuju makna yang ‘am (umum) dengan batasan bahwa makna umum itu dalam koridor mengharap ridho Allah dan mendekatkan pada-Nya.
- b. Menurut syekh Wahbah az-Zuhaili¹³⁹, makna *fī sabīlillah* dalam kitabnya menyebut bahwa mayoritas ulama tidak memperbolehkan bagian *fī sabīlillah* untuk selain yang disebutkan oleh Allah seperti: pembangunan masjid, madrasah, sarana-prasarana pendidikan dan lain sebagainya yang telah disebutkan pada pendapat sebelumnya. Disamping itu yang dimaksud *sabīlillah* yakni seluruh yang diniatkan mendekatkan (*taqarrub*), maka barang siapa yang dalam hal

¹³⁸ Yusuf al-Qardawi, *Fiqh az-zakat*, cet. 8 jilid 2 (Beirut: *Muassisat ar-Risālah*, 1988), hln. 723.

¹³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, juz 3 (, ttp.), hlm. 1958 – 1959.

pembangunan masjid, pengadaan sarana prasarana masjid dan lain sebagainya untuk taqarrub, mendekatkan kepada Allah dan memang sangat membutuhkan hal ini diperbolehkan. Bahkan ada pendapat dari sebagian ulama Hanafiah menyatakan bahwa *sabīlillah*, termasuk menuntut ilmu atau pelajar/santri meski termasuk orang yang kaya.

- c. Mahmud Syaltut menafsirkan *sabīlillah* dengan kemaslahatan umum yang bukan milik perorangan, yang tidak hanya dimanfaatkan oleh seseorang, pemilikannya hanya untuk Allah dan kemanfaatannya hanya untuk makhluk Allah, yang paling utama untuk mempersiapkan perang dalam rangka menolak umat yang jahat, memelihara kemuliaan, ia meliputi segala persiapan yang dibutuhkan untuk kemanusiaan, mencakup pembuatan rumah sakit, pembuatan jalan dan mencakup pula untuk mempersiapkan da'i-da'i yang handal untuk menegakkan syari'at Islam.
- d. Sayyid Qutub (w.1969 H) ketika mengungkapkan penafsiran *fī sabīlillah*, lebih cenderung sederhana saja, menurutnya: "Yang demikian ini merupakan bab yang luas, yang meliputi semua bentuk kemaslahatan bagi orang banyak."¹⁴⁰
- e. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris (w.2015 H) memaknai *fī sabīlillah*, yaitu untuk kepentingan umum, artinya untuk tegaknya agama dan negara, bukan untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini contohnya membangun rumah sakit, panti-panti asuhan anak yatim, atau jompo, madrasah, pesantren, perpustakaan umum, dan membantu organisasi-organisasi yang positif untuk kepentingan-kepentingan kemanusiaan, mendirikan yayasan sosial untuk kepentingan masyarakat dan membela negara, membangun jembatan-jembatan, membuka jalan-jalan, dan pelayanannya, menjaga keamanan jalan-jalan yang dilalui untuk berhaji, melengkapi air dan jalan jalan yang baik. Begitu pula untuk kepentingan jihad, seperti membeli senjata dengan bermacam bentuknya, baik udara, laut, maupun darat. Membangun pabrik senjata,

¹⁴⁰ Sayyid Qutub, *Tafsīr Fī zilāl al-Qur'an*, Jilid 3 (Beirut : *Dār al-Syurūf*, 1979), hlm. 1670.

bandara-bandara perang, pabrik-pabrik kapal perang, pangkalan-pangkalan tentara sebagai tempat mendeteksi musuh-musuh serta untuk membeli segala kebutuhan perlengkapan kekuatan dan pemotretan serta lain-lainnya. Semua kebutuhan tersebut di atas diberikan dari harta zakat dengan syarat tidak mengambil bagian dari golongan lain yang telah disebutkan dalam ayat sadaqah.¹⁴¹

Kemudian menurut beberapa ulama kontemporer lain, seperti Jamal al-din al-Qāsimi, Muhammad Shādiq Khan dan Mahmūd Syaltut, pernah menjabat sebagai mufti Mesir bahwa “*sabīlillah*” itu mencakup segala jalan kebaikan memperjuangkan panji-panji Islam, seperti pembangunan masjid, Madrasah, dana kesejahteraan pelajar dan lain sebagainya.

Beberapa pendapat tersebut memperbolehkan alokasi zakat pada orang-orang dan lembaga-lembaga yang berperan besar untuk kepentingan umat Islam tanpa harus menyaratkan fakir. Bahkan alokasi zakat kepada para ulama dinilai lebih baik sebagai bentuk kepedulian terhadap Islam sendiri, karena mereka telah berjasa besar bagi umat Islam sebagai pewaris perjuangan para Nabi, pendapat-pendapat tersebut juga tidak membedakan antara zakat fitrah dan lainnya.¹⁴²

Dalam penelitian tesis ini fokus pada kajian dua ormas besar di Indonesia. Kedua ormas ini secara sejarah lahir dan fokus dakwah keagamaan ada perbedaan. Muhammadiyah yang lahir dari pendirinya KH. Ahmad Dahlan, dengan membawa visi dan misi: “purifikasi/pemurnian ajaran Islam”, yakni kembali pada al-Qur’an dan Hadis. Karena pada saat itu kondisi masyarakat kental sekali percaya terhadap tahayul, khurafat dan mengkeramatkan tempat-tempat khusus. Sedangkan NU, yang lahir dari pendirinya dengan membawa visi dan

¹⁴¹ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Infaq al-Zakah fī al-Maslahah al-Ammāl*, (terj) Said Aqil al-Munawar, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat* (Semarang: Dina Utama, 2006), hlm. 52-53.

¹⁴² Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shufah, *Kamus Fiqih*, cet. 2,... hlm. 243.

misinya: “menjaga tradisi lama (dari ulama salaf)” seperti akulturasi budaya Jawa yang di Islamkan dalam dakwahnyadi masyarakat.

Jadi, sudah tidak heran ketika saat sekarang ini terjadi perdebatan (khilafiyah) pandangan di kalangan para intelektual muslim, khususnya di wilayah ormas NU dan Muhammadiyah Banyumas yang terjadi pada bahasan tentang mustahik zakat yakni *fi sablillah* untuk konteks zaman sekarang. Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa beberapa tokoh NU sebagai representative dari karakter kaum salaf (tradisional) dan Muhammadiyah sebagai kaum modernis, khusus di kabupaten Banyumas.

Dengan uraian dari awal hingga akhir, kiranya dapat kami analisis bahwa:

Dari kalangan tokoh NU Banyumas memandang bahwa asnaf *fi sablillah* itu beragam. Pertama, dikalangan tokoh NU akademisi, pengasuh pesantren dan struktural/lembaga yakni Dr. KH. Khariri Sofa, M.Ag., memandang bahwa asnaf tersebut itu sebagai para pejuang agama Islam kepada umat seperti ustadz, kiai, ulama dan juga untuk pembangunan mesjid, rumah sakit, madrasah dan lain sebagainya yang masih dalam hal kemaslahatan umat. Sedangkan, KH.Mughni Labib, M.S.I., lebih tepatnya asnaf tersebut sebagaimana pendapat yang mengatakan asnaf tersebut boleh diberikan kepada segala bentuk kemaslahatan umat. Hal ini mengacu pada hasil Bahsul Masail yang ada di Yogyakarta bahwa diputuskan dana zakat pada pendapat yang pertama tidak boleh. Tapi ada sebagian ulama yang membolehkan yakni seperti pendapat Imam Qaffal. Kedua dikalangan akademisi, non pengasuh pesantren dan structural/lembaga yakni Dr. Ridwan, M.Ag. beliau memandang bahwa asnaf tersebut memiliki makna sempit dan makna luas. Sempit yakni pada wilayah berperang dengan angkat senjata melawan musuh-musuh Islam dan untuk makna luas yakni

segala bentuk amal, aktifitas dan jerih payah yang ditujukan untuk kepentingan yang baik dan maslahat bagi umat. Seperti untuk saat sekarang ini sebagai *gazwu al-fikr* (peperangan pemikiran). Sebab untuk saat ini sudah tidak ada lagi peperangan seperti pada era dulu (Nabi). Kemudian menganggap bahwa asnaf tersebut itu; para guru madrasah dan, guru ngaji, ustadz, kiai yang lebih berhak adalah yang kurang mampu. Jika sudah mampu, kurang tepat karena masih ada yang lebih membutuhkan, meski pada hakikatnya ia memang berhak.

Kemudian terkait pola pandangan yang dipakai oleh tokoh NU Banyumas ini, dinilai masih mengakar pada pendapat-pendapat ulama sebelumnya baik ulama salaf maupun khalaf. Riilnya yakni dikalangan tokoh NU yang akademisi pandangannya progresif, berani dan tidak kaku yakni asnaf *fi sabīlillah* itu segala bentuk kebaikan untuk kemaslahatan umum dan ada unsur mendekatkan serta mendapat ridho dari Allah. Seperti adanya pembangunan masjid, rumah sakit, beasiswa pendidikan, dan bantuan bagi korban bencana alam sebagaimana yang telah diaplikasikan oleh LazisNU Banyumas melalui program NU Care. Sedangkan menurut tokoh NU yang non akademisi lebih berkiblat kepada ulama salaf. Pandangannya kurang berani dan cenderung kaku yakni asnaf *fi sabīlillah* itu mereka guru-guru ngaji, guru honorer dan tokoh agama yang berjuang sungguh-sungguh tanpa adanya gaji dari pemerintah, menurutnya itu lebih baik daripada untuk pembangunan masjid, madrasah, rumah sakit dan lain sebagainya.

Dari kalangan tokoh Muhammadiyah dapat kami simpulkan sebagai berikut:

Dikalangan tokoh Muhammadiyah yang akademisi dan aktif struktural/lembaga yakni Drs. Ibnu Hasan, M.Pd.I., Kahar Muzakir, M.Ag., Anjar Nugroho, M.S.I. berpendapat bahwa asnaf *fi sabīlillah* itu mengalami perluasan makna, dari makna khusus menuju makna umum,

yang lebih tepat dengan kondisi saat sekarang. Sebagaimana hasil dalam Majelis Tarjih menghasilkan keputusan bahwa asnaf *fi sabīlillah* pada konteks zaman sekarang yaitu untuk menegakan kalimat (agama) Allah yang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, kesehatan, ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan sosial. Namun dalam penyaluran dana untuk membangun masjid ada persyaratan khusus (yang membutuhkan).¹⁴³ Sedangkan dikalangan tokoh Muhammadiyah yang lain sedikit idealis, tidak begitu mengikat dengan ormas Muhammadiyahnya, mereka yakni Prof. Daelamy, Dr. Hizbul, M.Pd. dan A.Ghani, S.Ag.

Pola pandangan dari kalangan tokoh Muhammadiyah Banyumas itu dapat dikatakan masih mengakar pada ulama-ulama terdahulu (salaf dan khalaf) sebagaimana uraian dalam majelis tarjih konsep yang dipakai yaitu mencantumkan pendapat-pendapat ulama terdahulu (salaf) dan kontemporer (khalaf) yang dianggapnya sesuai dengan konteks zaman sekarang. Bahkan menurut salah satu tokoh Muhammadiyah bahwa interpretasi dari ulama terdahulu atau sebelumnya menjadi bahan acuan dalam pandangannya supaya ada arah yang jelas dan mampu mengkontekstualisasi makna *sabīlillah* untuk saat sekarang. Namun, dari mereka tidak ada ikatan bermazhab, hanya saja sering menggunakan/mengambil pendapat-pendapat dari para ulama yang dinilai sesuai dan tepat dengan kondisi yang terjadi di masyarakat.

Tegasnya bahwa genealogi pemikiran tokoh Muhammadiyah Banyumas lebih bercorak kontemporer (khalaf). Riilnya dengan lebih mempertimbangkan dalam pandangannya kepada realitas di masyarakat. Namun tanpa mengesampingkan teks baik al-Qur'an dan Hadisnya. Bahkan peran akal dalam ijtihadnya yang dibangun dominan, tetapi dibalut dengan teori masalah mursalah, yang lebih memandang

¹⁴³ Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dokumentasi di kantor PDM Banyumas.

kepada kemaslahatan umat. Apalagi mereka tetap berpegang teguh dengan prinsipnya yakni tidak ada ikatan mazhab khusus/tidak bermazhab. Hal itu dianggapnya supaya pemikiran tentang keislaman lebih lentur dan tidak cenderung kaku serta mampu terus mendinamisasi ajaran-ajaran keislaman disetiap waktu.

Menurutnya untuk pembangunan masjid dan lainnya itu lebih tepat guna dengan dana sedekah dan infak, mengingat bahwa zakat itu dalam distribusinya lebih khusus yakni kepada 8 asnaf dan sedekah akan lebih umum tidak hanya kepada 8 asnaf tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah terhadap asnaf *fi sabilillah* dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas dari kedua tokoh berpendapat bahwa konsep makna asnaf *fi sabilillah* itu mengalami pengembangan makna, yakni dari makna khusus (berperang/jihad di jalan Allah) menuju makna ‘am(umum), segala bentuk kebaikan/*sabīlial-khair*. Dengan tetap berpedoman pada maqasid as-Syari’ah dan teori perubahan sosial; pembaruan hukum.
2. Tokoh NU Banyumas itu terbagi menjadi dua pola¹⁴⁴ yakni *pertama*, tokoh NU akademisi, pengasuh pesantren dan struktural. Kedua, Tokoh NU non akademisi, pengasuh pesantren dan non struktural. *Kedua*, pola pandangan tokoh NU yang non akademisi cenderung sedikit kaku, yang lebih memaknai asnaf *fi sabilillah* itu lebih kepada seorang yang berperan dalam tegaknya agama Allah seperti ustadz, kiai dan para pendakwah yang tidak dapat gaji. Sedangkan untuk pola pandangan tokoh NU yang akademisi lebih lentur dan progresif. Menurutnya Asnaf *fi sabilillah* yaitu orang-orang atau lembaga yang bergerak dan berjuang di jalan kebaikan atau *sabīlial-khair*, jalan kebaikan ini sangatlah luas cakupannya dalam agama Islam. Termasuk di dalamnya pembangunan masjid, pondok pesantren, madrasah, rumah sakit dan sebagainya yang termasuk dalam penegakkan agama Islam. Dengan syarat “membutuhkan”. Sedangkan menurut Tokoh Muhammadiyah juga terbagi menjadi dua. Pertama tokoh yang akademisi dan struktural; mereka dalam pandangannya “progress dan terikat dengan organisasi”. Kedua, tokoh yang akademisi non struktural; pandangannya “progress dan tidak terikat organisasi”. Poin yang paling penting adalah dalam alokasi zakat sangat memperhatikan tingkat keadilan

¹⁴⁴ Diambil dari teknik snowball sampling dari beberapa tokoh yang ada di Banyumas.

dan kemaslahatan serta porsi untuk asnaf *sabīlillah* tidak sampai melebihi asnaf “fakir dan miskin”. Dalam kerangka berfikirnya tokoh kedua ormaspada penetapan hukum Islam mengelaborasi peran akal dalam nalar fikihnya (*maslahah mursalah* dan *istihsan*) dengan tetap berpegang teguh pada aspek *maqāsid as-syarīah* dalam kontekstualisasi pemaknaan asnaf teersebutserta pendaayagunaannya. Ketika terjadi kekaburan dalam pemahaman teks-konteks. Respon dari kedua ormas tersebut, melihat konteks saat ini yakni dengan mengambil pendapat yang bukan jumbuh, karena kondisi saat ini yang sangat dibutuhkan dan tepat adalah pendapat tersebut.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan untuk penelitian selanjutnya di wilayah kajian fikih muamalah, zakat adalah sebagai berikut:

1. Reinterpretasi konsep makna asnaf yang lain seperti “amil” dalam konteks saat ini perlu ada penegasan dan makna yang konkret dan tepat. Tegasnya amil itu pengurus atau panitia. Sebab dengan terbitnya UU. Tentang BAZ dan LAZ dengan struktur yng lengkap. Hal itu terlihat dari beberapa wilayah di Indonesia, belum terbukti nyata signifikansi dari dana zakat yang dirasakan oleh masyarakat.
2. Gerakan sadar zakat perlu di tingkatkan demi kemaslahatan umat dan pemerataan harta, sebagaimana konsep ekonomi Islam. Yakni dengan melalui sosialisasi-sosialisasi dan bukti keberhasilan dari gerakan zakat serta manfaat bagi kemaslahatan umat. Khususnya masyarakat yang belum begitu paham secara mendalam tentang manfaat yang cukup besar dari dana zakat.
3. Kedua ormas sudah seharusnya menjadi pengayom masyarakat bagi seluruh masyarakat tanpa memandang dari golongan mana ia berasal, sehingga terwujudnya kemaslahatan umat secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Faris, M. Abdul Qadir. *Infaq al-Zakah fi al-Maslahah al-Amwāl*, ahli bahasa: Said Aqil al-Munawar, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat*, Semarang: Dina Utama, t.t.p.
- Aflah, Noor. *Arsitektur Zakat Indonesia*, Jakarta; UI-Press, 2009.
- Al-Ghazali, Imam. *Terjemahan Ihiya Ulumiddin*, jilid II, Bandung : Asy Syifa, 1990.
- Al Gāzi, Muhammad Bin Qasīm. *Fathul Qārib*, Surabaya: Dar al ‘Ulum, tt.p.
- Ali, Achmad. *Menjejalahi Kajian Empiris Terhadap Hukum*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Ali, Mukti. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Al-Jauzi, Ibnal-Qayīm. *I’lām al-Muwaqqi’in*, Jilid 3 (Beirut: Maktabah al-‘asriyah, 2003).
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ar-rahman, Muhammad Abdul Malik. *1001 Masalah Dan Solusinya*, (Jakarta: Pustaka Cerdas Zakat, 2003).
- Ash-Shofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Az-Zuhailī, Wahbah . *al Fiqh al Islāmī wa Adillatuh*, jilid III, (Damaskus: Dar al-Fikr, ttp).
- _____. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, terj. Agus Effendi dan Bahruddin Fananny, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Azwar, Saefuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 5, Jakarta: PT. Intermas, 1996).
- Darajat, Dzakiyah dkk. *Ilmu Fikih*, jilid 1. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.

- Dirdjosiswono, Sodjono. *Sosiologi Hukum*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Dokumen Sekretariat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Banyumas, SK Nomor 01/KEP/III.0/D/2016, di tulis pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Elly Setiady, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Fakhrudin, *Fikih dan Manajemen Zakat di Indonesia*, Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Hafiduddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hafid, Ahmad. *Meretas Nalar Syariah: Konfigurasi Pergulatan Akal Dalam Pengkajian Hukum Islam*, Yogyakarta: Teras press, 2011.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Ibnu Abbas, *Tafsīr Ibnu Abbas*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Jamaluddin et al, *Wacana Baru Fiqih Sosial; 70 Tahun K.H Ali Yafie*, Jakart: Mizan, 1997.
- Keputusan Bahsul Masail ad-Diniyah al-Maudu'iyah dalam Munas Alim Ulama dan Kombes NU tahun 2006 di Surabaya.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- Khasanah, Umrotul. *Manajemen Zakat Modern; Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Kheruman, Badri. *Hukum Islam Dalam Perubahan Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Labib, Mughni. *Zakat; Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustka Senja, 2015
- LTN PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, Surabaya: Khalista, 2011.
- Maktābah as-Syāmilah*
- Mahfudz, Asmawi. *Pembaruan Hukum Islam; Manhāj Ijtihād Syekh Walī Allah ad-Dihlawī*, Yogyakarta: PT. Teras, 2010.

- Mahfudz, MA. Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*, cet. 2 Yogyakarta: LKis Group, 2012.
- Manan, Abdul. *Reformasi Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat* (Jakarta: LTMI-NU, 2007).
- Miri, M. Jamaluddin. *Ahkamul Fuqaha; Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes (1926-1999 M)*, Surabaya: LTN NU Jawa Timur dan Diantama, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, M. *Reformasi Gerakan Tajdid Muhammadiyah*, dalam Mukhaer Pakkanna & Nur Achmad (ed), *Muhammadiyah Menjemput Perubahan, Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "Pengumpulan dan Pendayagunaan Zakat Infaq dan Sedekah". *Jurnal ZISWA* vol. 2 No. 2 edisi 2015.
- Qardhawī, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Rahmawati, "Fungsi Sosial Zakat dalam al-Qur'an," *Al-Risalah*, Vol. 11, No.1, edisi Mei 2011.
- Raharjo, Satjipto. *Pemanfaatan Ilmu-Ilmu Sosial bagi pengembangan ilmu hukum*, Jakarta: Genta Publising, 2010.
- _____. *Ilmu Hukum*, Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 2012.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Rokhim, Abdul. *Fiqh; Formulasi Hukum Islam*, Semarang: Wahana Dinamika Karya, 2004.
- Romli, *Studi Perbandingan Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Jilid 3, Bandung : PT al Ma'arif, 1990.
- Sanuri, "Signifikansi Maqasid al-Shari'ah", *Jurnal ISLAMICA*; Vol 8, nomor 2, Maret 2014.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sitompul, Einar Martahan. *NU dan Pancasila*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Suprpto, Johannes. *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003.
- Syafe'i, Rachmat. *Fikih Mu'amalat*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Syaikh dkk, *Perbandingan Mazhab Fiqih: Perbedaan Pendapat di Kalangan Imam Mazhab*, Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2013.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Tanfidz Keputusan Musyawarah Daerah Muhammadiyah Banyumas, Cilongok: PD Muhammadiyah Banyumas, 2006.
- Tim Penyusun, *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah Di Purwokerto Dan Perkembangan Periode 1912-1945*, Purwokerto: CV. MARDHATIKA, t.t.
- Tim Kajian Ilmiah FKI Shuffah 103, Kamus Fiqih, cet. 2, (Kediri: Lirboyo Press, 2014).
- Tim Bahsul Masail Jawa Timur, NU Menjawab Problematika Umat: Keputusan Bahsul Masail PWNU Jawa Timur, Surabaya: BinaAswaja Press, 2013.
- Umar, Hasbi. *Nalar Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Gaung Persada, 2007.
- Neuman, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education, 2003.
- Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. BINUS University: Jakarta, 2014.
- Umar, Husen. *Metodologi Penelitian untuk skripsi dan tesis*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Wawancara dengan Ahmad Sobri, Pengasuh Pondok Pesantren al-Falah, pada tanggal 26 November 2017.
- Wawancara dengan KH. Muhlasin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin, Sumpiuh, pada tanggal 04 Desember 2017.

Wawancara dengan Maulana Ahmad Hasan, selaku ketua Tanfidziyah NU Banyumas, pada tanggal 26 November 2017.

Wawancara dengan Zuhri Anam Hisyam, Pengasuh Pondok Pesantren at-Taujehal-Islamy pada tanggal 04 Desember 2017.

Wawancara dengan Nur Hafid Pengasuh Pondok Anwaru Solihin, pada tanggal 17 September 2017.

Wawancara dengan Ibnu Hasan, selaku ketua PDM Banyumas, pada tanggal 20 Nopember 2017.

Wawancara dengan A. Gani, S.Ag. selaku penasehat Muhammadiyah Banyumas, pada tanggal 20 Nopember 2017.

Wawancara dengan Sujiman, selaku Dirut Laziz MUB Banyumas pada 29 Nopember 2017.

Wawancara Daelami, selaku Penasehat PDM Muhammadiyah Banyumas, pada tanggal 04 Desember 2017.

Wawancara dengan Sabar, selaku ketua Laziz MU Banyumas, pada tanggal 06 Desember 2017.

Wawancara dengan Ridwan, selaku ketua Laziz NU Banyumas, pada tanggal 13 Desember 2017.

Wawancara dengan Khariri Shofa, selaku mantan ketua asyuriah NU Banyumas, pada tanggal 13 Desember 2017.

Wawancara dengan Dr. Hizbul Muflihini, M.Ag., selaku pengasuh pondok pesantren modern zam-zam, pada tanggal 06 Desember 2017.

Zuhdi, Masjuki. *Pembaruan Hukum Islam dan Kompilasi Hukum* (Surabaya: PTA Jawa Timur, 1995).

<http://pps.iainuruljadid.ac.id>, diakses pada tanggal 30 November 2017.

<https://customslawyer.wordpress.com>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2017.

<http://fadlinazionale.blogspot.co.id/2015/11/makalah-keorganisasian-muhammadiyah.html> diakses tanggal 1 Desember 2017.

<https://pdmjogja.org/visi-misi-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 1 Desember 2017.